



UNIVERSITAS INDONESIA

***HANBOK* SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS BANGSA
KOREA DILIHAT DARIBENTUK, WARNA, SIMBOL, BAHAN,
DAN AKSESORIS**

SKRIPSI

DAYU MARIENA

0806357493

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA**

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**HANBOK SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS BANGSA
KOREA DILIHAT DARIBENTUK, WARNA, SIMBOL, BAHAN,
DAN AKSESORIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

DAYU MARIENA

0806357493

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA**

DEPOK

JUNI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini, saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 29 Juni 2012



Dayu Mariena

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

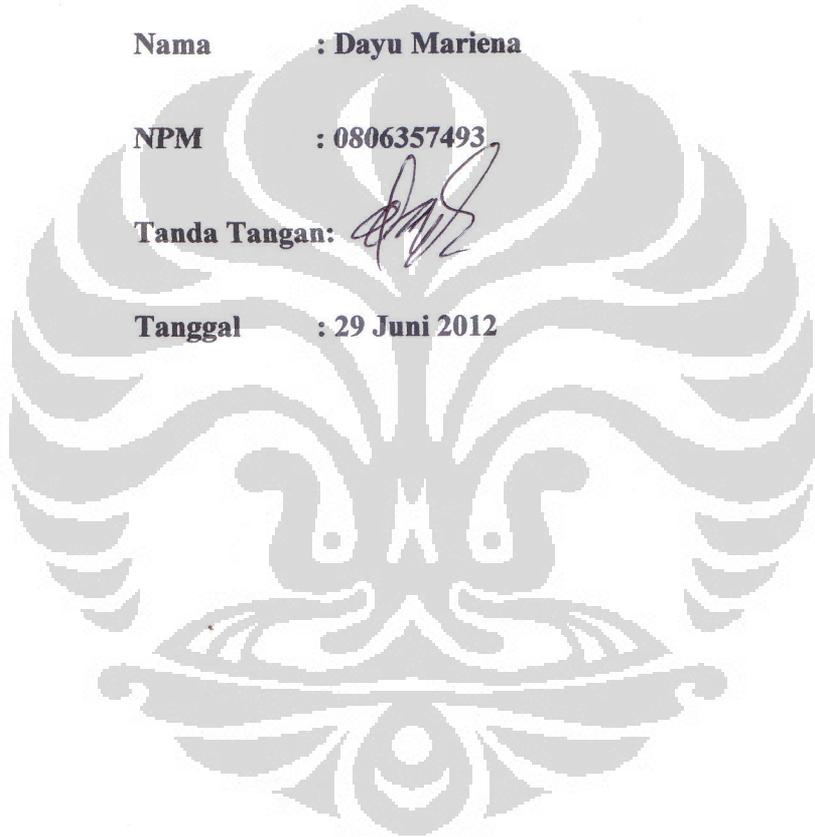
Nama : Dayu Mariena

NPM : 0806357493

Tanda Tangan:



Tanggal : 29 Juni 2012



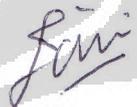
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Dayu Mariena
NPM : 0806357493
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : *Hanbok* sebagai Salah Satu Identitas Bangsa Korea Dilihat dari Bentuk, Warna, Simbol, Bahan dan Aksesoris.

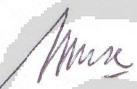
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu dan Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

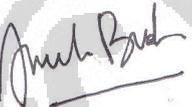
Pembimbing : Zaini, M.A.

()

Penguji : Dr. Etty Nurhayati Anwar

()

Penguji : Amelia Burhan, M.A.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Juni 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, sayadapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai masa penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Bapak Zaini, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak ya Pak atas bimbingannya selama ini. Berkat bantuan bapak, saya bisa menyelesaikan skripsi saya. Maaf kalau saya suka buat bapak kesal karena saya suka terlambat saat bimbingan dan termasuk lama dalam mengerjakan deadline saya.
- 2) Ibu Rura Ni Adinda, selaku Pembimbing Akademik angkatan 2008 dan Ketua Prodi Bahasa dan Kebudayaan Korea, yang telah sering membantu kami dan mendukung kami. Terima kasih Bu telah sabar menghadapi angkatan 2008 dan melayani pertanyaan-pertanyaan kami.
- 3) Ibu Etty Nurhayati, selaku penguji saat saya sidang. Terima kasih atas koreksi serta kritikan ibu yang membantu saya dalam penyempurnaan skripsi saya ini. Dengan adanya kritikan dari ibu, membuat saya dapat menyelesaikannya dengan lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Para dosen Korea yang selama ini telah mengajarkan saya segala sesuatu tentang Korea, dari bahasa, kebudayaan, sastra bahkan seputar bisnis Korea. Terima kasih banyak kepada Bapak dan Ibu sekalian, berkat kalian saya bisa memiliki kemampuan mengenai Korea lebih dari orang rata-rata. 교수님들이 정말 감사드립니다.
- 5) Orang tua saya, Bapak Nur Hidayat dan Ibu Mustika Sari, serta keluarga. Terima kasih atas semua dukungannya selama ini. Meskipun ketika

pembuatan skripsi ini, keadaan keluarga sudah tidak seperti dulu dan dapat dikatakan sedang tidak stabil, tapi Alhamdulillah tidak mengganggu proses pembuatan dan penyelesaian skripsi ini. Semua ini tentu saja berkat, Bapak dan Ibu yang bertanggung-jawab penuh dan tidak membebani anak dengan masalah lain. Terima kasih juga buat Mas Panji, Mba Nana, Lila, Dindin dan Kinan.

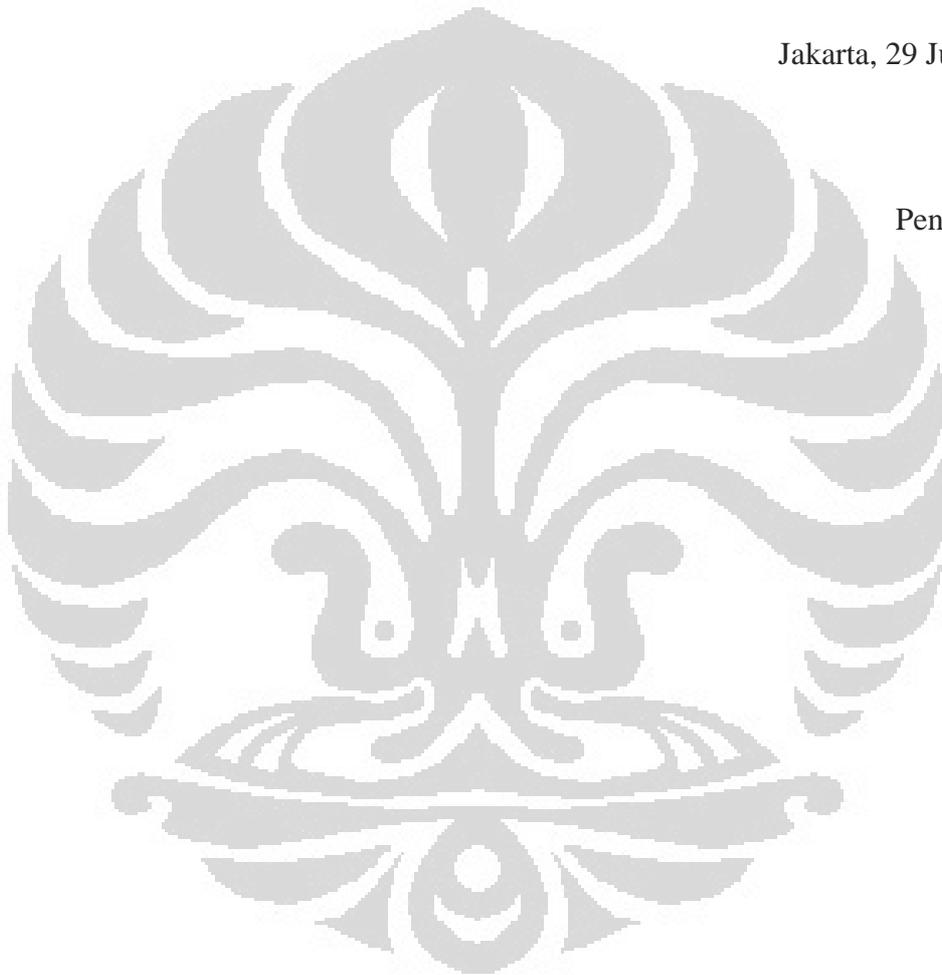
- 6) Teman-teman seperjuangan, sembilan orang lainnya, yang sama-sama membuat skripsi, Nur, Tika, Gaya, Acha, Chimot, Lita, Wina, Made, dan Baby. Terima kasih karena telah mau saling mendengarkan keluh kesah, saling memberikan semangat dan dukungan sehingga dapat selesai dan lulus bersama. Untuk Tika, semoga cepat menyusul kami, yang telah lulus.
- 7) Tema-teman seangkatan 2008 lainnya. Meskipun tidak mengerjakan skripsi dan terdapat beberapa yang sudah lulus, tapi tetap pengertian kepada kami yang skripsi dan tidak lelah memberikan dukungan. Terima kasih semua, terutama Yana dan Dwitya yang bersedia meminjamkan saya beberapa hal. 고맙다 친구야.
- 8) The Barams. Terima kasih dukungannya selama ini Era, Nur, Gina, Ririn, Panda, Nisa, dan Ipit, plus hiburannya yang tidak pernah mengecewakan. Berharap sampai tua tali pertemanan ini, tetap dengan candaannya yang abstrak. Terutama untuk Panda yang telah menginspirasi tema skripsi ini.
- 9) Para wanita penghuni Pondok Cening, terutama Sekar dan Novi, yang sama-sama berjuang di semester terakhir, Bella teman kecil sekaligus tetangga sebelah, yang sering keberisikan dengan mp3 dan teriakan dari kamar penulis, Donna yang suka mampir ke kamar buat minta video. Terutama terima kasih untuk Novi yang telah meminjamkan dan membantu saya dalam proses print skripsi ini.
- 10) Sahabat kedondong, teman-teman SMA yang masih kumpul sampai sekarang. Terutama, Ipeh dan Coco yang sama-sama berjuang membuat skripsi, meski beda jurusan. Setelah bersama-sama mengerjakan di perpustakaan sampai magrib. Terima kasih waktu dan candaannya, semoga bertahan sampai tua.

11) Dan pihak lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini.

Saya menyadari bahwa saya masih kurang sempurna dalam menyusun skripsi ini dan meminta maaf jika terdapat suatu kesalahan dan kekeliruan dalam hal penulisan. Saya berharap skripsi ini dapat berguna sebagai bahan acuan dan perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan tema yang saya angkat dalam penulisan skripsi ini. Sekian yang dapat saya sampaikan dalam pengantar ini.

Jakarta, 29 Juni 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dayu Mariena
NPM : 0806357493
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“*Hanbok* sebagai Salah Satu Identitas Bangsa Korea Dilihat dari Bentuk, Warna,
Simbol, Bahan dan Aksesoris”,

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 29 Juni 2012

Yang Menyatakan



(Dayu Mariena)

ABSTRAK

Nama : Dayu Mariena
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : *Hanbok* sebagai Salah Satu Identitas Bangsa Korea Dilihat dari Bentuk, Warna, Simbol, Bahan dan Aksesoris.

Skripsi ini membahas *hanbok* sebagai salah satu identitas Bangsa Korea, dengan melihat bagian-bagian yang dimilikinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur *hanbok* yang terdiri dari bentuk, warna, simbol, bahan dan aksesorisnya yang menggambarkan identitas bangsa Korea. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pakaian yang telah memiliki sejarah panjang ini menjadi pakaian tradisional Korea yang tentu saja mewakili Korea, meskipun telah mendapat berbagai pengaruh tetapi masih tetap bisa mempertahankan ciri khasnya dengan begitu masih dapat dikenali sebagai *hanbok*.

Kata Kunci :
Hanbok, Pakaian Tradisional Korea, Bangsa Korea

ABSTRACT

Name : Dayu Mariena
Study Program : Korean Study
Title : *Hanbok* as Korean Identity, A Study Through The Five Important Parts of The Dress.

This thesis discusses *Hanbok* as Korean Identity, looking through the five important parts of the dress. The purpose of this study is to know how the five important parts, such as form or the style of the dress, the color, symbol, the material of the dress and ornament can describe Korean identity. This research is qualitative descriptive. The result of this study is this dress, which have a long history became a traditional costume of Korea, representing this country. Although it has accepted many influences, this dress still can maintain the characteristics and still can be recognized as *Hanbok*.

Keyword :
Hanbok, Korea Traditional Costume, Korean

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK/ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Batasan Penelitian.....	7
1.5 Metodologi.....	7
1.6 Kemaknawian Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penyajian.....	8
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Identitas dan Nilai-nilai yang Dianut Bangsa Korea.....	9
2.2 Pakaian Tradisional Korea, <i>Hanbok</i>	13
3. HANBOK SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS BANGSA KOREA.....	21
3.1 Bagian-bagian <i>Hanbok</i>	21
3.1.1 Bentuk <i>Hanbok</i>	21
3.1.2 Warna <i>Hanbok</i>	26
3.1.3 Simbol yang Terdapat di <i>Hanbok</i>	29
3.1.4 Bahan yang Digunakan <i>Hanbok</i>	33
3.1.5 Aksesoris atau Ornamen <i>Hanbok</i>	35
3.2 <i>Hanbok</i> Tradisional.....	39
3.2.1 <i>Hanbok</i> Pernikahan atau <i>Honryebok</i> (혼례복)..	39
3.2.2 <i>Hanbok</i> Berkabung atau <i>Sangbok</i> (상복).....	41
3.3 <i>Hanbok</i> Modern.....	42
4. KESIMPULAN.....	46
5. DAFTAR REFERENSI.....	48

DAFTAR GAMBAR

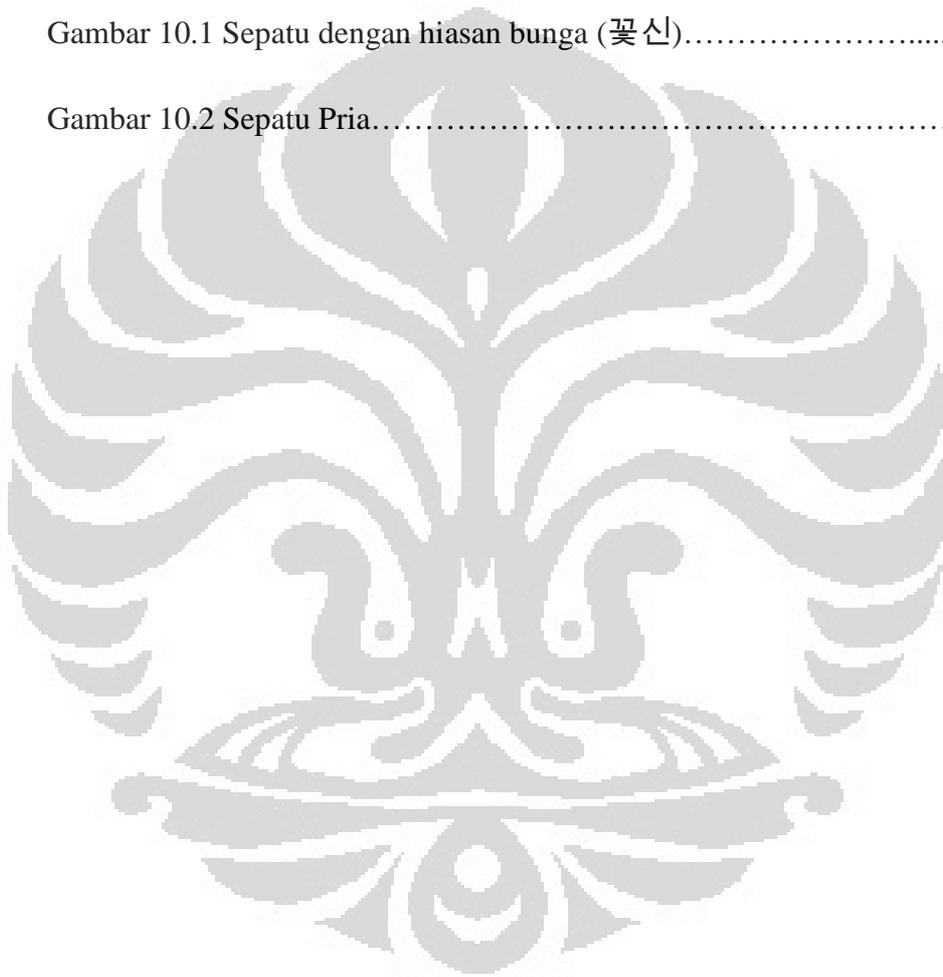
Gambar 3.1 Perubahan Siluet <i>Hanbok</i>	26
---	----

Lampiran:

1. <i>Hanbok</i>	1
Gambar 1.1 Model <i>Hanbok</i> pada Zaman Silla dan Koguryo (삼국시대)...	1
Gambar 1.2 <i>Hanbok</i> pada Zaman Koryo (고려시대).....	1
Gambar 1.3 <i>Hanbok</i> pada Zaman Joseon.....	2
Gambar 1.4 <i>Hanbok</i> Wanita.....	2
Gambar 1.5 <i>Hanbok</i> Pria, terdiri dari Durumagi Biru dan Celana serta Sepatu.....	3
Gambar 1.6 <i>Gaeryang Hanbok</i> (개량한복).....	3
Gambar 1.7 <i>Gaeryang Hanbok</i> (개량한복).....	4
Gambar 1.8 <i>Saenghwal Hanbok</i> (생활한복).....	4
Gambar 1.9 <i>Saenghwal Hanbok</i> (생활한복).....	5
Gambar 1.10 <i>Fusion Hanbok</i> (<i>Hanbok</i> Paduan).....	5
Gambar 1.11 <i>Fusion Hanbok</i>	6
Gambar 1.12 <i>Samheojangjeogori</i> (삼허장저고리).....	6
Gambar 1.13 <i>Saekdong Jeogori</i> (색동저고리).....	7
Gambar 1.14 <i>Baji</i> (바지).....	7
Gambar 1.15 <i>Jangot</i> (장옷).....	8

Gambar 1.16 Pakaian Upacara Ratu dengan Unsur Lima Waktu Utama (오방색).....	8
Gambar 1.17 <i>Gwanda</i> (관대).....	9
Gambar 1.18 Penutup Wajah yang Digunakan Pengantin Pria.....	9
Gambar 1.19 <i>Wonsam</i> (원삼).....	10
Gambar 1.20 Pengantin dengan <i>Jeogori</i> Kuning dan <i>Chima</i> Merah.....	10
Gambar 1.21 Pakaian Pengantin dengan <i>hansam</i> (한삼).....	11
Gambar 1.22 <i>Hwarot</i> (활옷).....	11
Gambar 1.23 Pakaian Berkabung Pria.....	12
Gambar 1.24 Pakaian Berkabung Pria Modern.....	12
2. Berbagai Motif pada <i>Hanbok</i>	13
Gambar 2.1 Motif Burung.....	13
Gambar 2.2 Motif Teratai.....	13
Gambar 2.3 Hiasan Lapisan Emas (금박).....	14
Gambar 2.4 Simbol Naga.....	14
3. <i>Jangdo</i>	15
4. <i>Binyeo</i>	15
5. <i>Daenggi</i>	16
Gambar 5.1 <i>Daenggi</i> (댕기).....	16
Gambar 5.2 <i>Doturak Daenggi</i> (도투락 댕기).....	16
6. <i>Jumeoni</i>	17
7. <i>Norigae</i>	17
8. <i>Topi</i>	18

Gambar 8.1 <i>Gat</i> (갓).....	18
Gambar 8.2 <i>Samo Gwanda</i> (사모관대).....	18
Gambar 8.3 Topi <i>Goolkun</i> (굴건).....	19
9. <i>Beoseon</i>	19
10. Sepatu.....	20
Gambar 10.1 Sepatu dengan hiasan bunga (꽃신).....	20
Gambar 10.2 Sepatu Pria.....	20



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap makhluk hidup memiliki kebutuhan dasar yang dipenuhi oleh ketersediaan sumber daya dalam lingkungan. Kebutuhan dasar tersebut berguna untuk menjalani kehidupan manusia di bumi tentunya. Kebutuhan dasar manusia dikenal dengan istilah kebutuhan primer. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok manusia yang terdiri dari pangan, sandang dan papan, yang dapat dipenuhi oleh sumber daya hayati. Pangan yang merupakan makanan, tentu saja merupakan hal yang penting, terutama demi kesehatan dan kekuatan manusia. Papan yang diartikan sebagai tempat tinggal atau rumah berguna untuk tempat berlindung dan bernaung bagi manusia, sehingga dapat membangun kehidupan menjadi lebih baik. Sedangkan sandang merupakan pakaian yang digunakan manusia, yang memiliki fungsi sebagai pelindung tubuh manusia. Pakaian selain berfungsi untuk melindungi manusia dari panas dan dinginnya alam, juga berfungsi sebagai identitas si pemakai.

Dari sudut pandang ajaran Islam ada tiga fungsi pakaian, yaitu *Pertama*, memelihara pemakainya dari sengatan panas dan dingin serta segala sesuatu yang dapat mengganggu jasmani (lihat QS 16: 81). *Kedua* menunjukkan identitas, sehingga pemakainya dapat terpelihara dari gangguan dan usilan (lihat QS 33: 59). *Ketiga*, menutupi yang tidak wajar kelihatan (termasuk aurat) serta menambah keindahan pemakainya (lihat QS 7: 26; Shihab, 1994: 279)

Menurut Quraish Shihab (1994: 278), pakaian berkaitan bukan saja dengan etika dan estetika, tetapi juga dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya, bahkan iklim, maka tidak heran jika Al-Quran pun menyinggung masalah tersebut. Meski bukan mengenai mode atau bentuknya, melainkan mengenai fungsi dan tujuan berpakaian.

Pakaian yang merupakan salah satu dari sistem peralatan (teknologi)¹ manusia yang dibuat, dipakai dan dipelihara oleh manusia. Teknologi yang muncul ketika manusia memenuhi kebutuhannya, ketika manusia mengorganisasikan masyarakat serta ketika manusia mengekspresikan rasa keindahan dalam membuat suatu karya seni.

Dari sudut antropologi, menurut Koentjaraningrat fungsi pakaian dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Pakaian yang digunakan untuk menahan pengaruh alam (melindungi dari panas, dingin, dan hujan).
- b. Pakaian yang menunjukkan kelas sosial (gengsi).
- c. Pakaian sebagai lambang yang dianggap suci.
- d. Pakaian sebagai perhiasan badan. (Sutardi, 2007: 38)

Melihat dari kedua pendapat mengenai fungsi pakaian tersebut dapat disimpulkan memiliki kesamaan, meski kata yang digunakan berbeda. Pakaian yang berfungsi sebagai penunjuk kelas sosial, juga dapat diartikan memiliki fungsi sebagai identitas. Identitas seseorang dan garis-garis besar cara berpikirnya dapat diketahui dari pakaiannya. Orang lain dapat menebak siapa si pemakai, apa pekerjaan si pemakai, dan berasal dari mana si pemakai jika dilihat dari apa yang digunakan sehingga pakaian yang mereka gunakan merupakan gambaran dari identitas mereka. Hal ini dikarenakan apa yang mereka gunakan merupakan sesuatu yang mereka ciptakan. Sesuatu yang diciptakan oleh manusia, biasanya berdasarkan budaya yang mereka anut serta apa yang terjadi di sekitarnya. Masinambow (2004: 5-6) menjelaskan bahwa ada konsep kebudayaan yang bersifat materialistis dan ada yang bersifat idealistis. Konsep materialistis mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem yang merupakan hasil adaptasi pada lingkungan alam atau suatu sistem yang berfungsi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat. Konsep kebudayaan yang bersifat idealistis memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi suatu sistem internal. Jika

¹Menurut Koentjaraningrat, manusia paling sedikit memiliki delapan macam sistem peralatan tradisional, yaitu (1) alat-alat produksi, (2) senjata, (3) wadah, (4) alat untuk menyalakan api, (5) makanan dan minuman, (6) pakaian dan perhiasan, (7) tempat berlindung dan perumahan serta (8) alat-alat transportasi.

dihubungkan dengan pendapat Masinambow, budaya berpakaian merupakan konsep kebudayaan yang bersifat materialistis.

Fashion merupakan hal yang berkembang mengikuti zaman. Dilihat dari sejarahnya, pakaian berkembang dari bentuk yang paling sederhana sampai pada model yang modern yang mengandung nilai estetika dan bahan yang beraneka macam. Jika pada awalnya, pakaian dibuat berdasarkan dorongan biologis, yaitu untuk melindungi tubuh dari panas dan dinginnya alam, muncullah dorongan lain yang membuat pakaian ini berkembang, yaitu kebutuhan budaya (Dharmika, 1988). Pakaian yang dikembangkan dengan memenuhi kebutuhan budaya akan mengandung nilai-nilai budaya, adat istiadat serta pandangan hidup yang dianut masyarakat tertentu. Hal ini terus berkembang, sehingga muncullah pakaian yang khusus dikenakan pada acara khusus, dikenakan oleh kelas-kelas tertentu, dan pakaian yang digunakan untuk keseharian.

Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di dunia (Koentjaraningrat, 1990:349). Perkembangan budaya manusia dapat dilihat dari perkembangan pakaian yang digunakannya dan sebaliknya, pakaian dapat menampilkan identitas suatu kelompok masyarakat atau kelompok etnik atau bangsa. Pakaian yang digunakan oleh suatu suku bangsa dengan mengandung nilai-nilai yang dianut bangsa tersebut dapat disebut sebagai pakaian tradisional bangsa tersebut. Selain nilai, tentu saja pakaian tradisional juga akan menggambarkan karakter bangsa tersebut. Misalnya, salah satu bagian dari pakaian tradisional Bali, yaitu *destar (udeng)*². Khusus *destar* yang berwarna putih, penggunaannya dapat lebih bebas dan bervariasi. *Destar* putih dapat digunakan oleh siapa aja tanpa terikat jabatan sosial, tua atau muda, akan tetapi tidak untuk anak-anak. Meskipun begitu, *destar* warna putih selalu dihubungkan dengan ciri-ciri kesucian, pekerjaan suci, dan tujuan suci. Oleh karena itu, *destar* putih juga sering digunakan oleh kelompok pertunjukan tari barong (Barongan).

²*Destar (udeng)* adalah merupakan salah satu perlengkapan dari pakaian tradisional masyarakat Bali yang digunakan di bagian kepala, yang hanya digunakan oleh pria. *Destar* merupakan perlengkapan dari pakaian upacara adat. Terdiri dari *udeng songket*, *udeng perada*, *udeng batik* dan *udeng putih* (Dharmika, 1988:30, 34).

Barong, di Bali merupakan objek seni pertunjukan yang dikeramatkan, karena demikian mitologi menginformasikan (Dharmika, 1988:164). Melihat keterangan di atas, masyarakat Bali adalah masyarakat yang menganggap warna putih adalah hal yang suci dan sering dipakai pada hal atau upacara yang dikeramatkan.

Hanbok merupakan pakaian tradisional yang berasal dari Korea. Pakaian tradisional ini juga salah satu dari banyak kebudayaan tradisional Korea yang ikut terkenal seiring dengan gencarnya Gelombang Korea (*Hallyu*)³. Banyak diminatinya *hanbok* dapat dikarenakan warna-warna cerah pada *hanbok* dan modelnya yang unik. Selain itu, tentu saja karena sering munculnya *hanbok* di banyak drama Korea dan banyak bintang *Hallyu* yang menggunakan *hanbok* pada acara tertentu membantu *hanbok* menjadi dengan mudah dikenal di dunia.

Bagi bangsa Korea sendiri, *hanbok* memiliki arti dan sejarah yang panjang. Menurut Lee Kyung Ja, Hong Na Young dan Chang Sook Hwan dalam bukunya yang berjudul “Tradisional Korean Costume”(2005:7) model dasar pakaian tradisional bangsa Koreapertama kali ditemukan di masa Tiga Kerajaan⁴ yang tidak terlalu berubah dari *hanbok* yang sekarang. Pakaian tradisional bangsa Korea mendapat pengaruh dari luar, tetapi tetap mempertahankan gaya atau *style* mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dari warna-warnanya, bentuk dan kain yang digunakan pada pakaian tradisional *hanbok*. Pakaian dan ornamen, seperti simbol kebudayaan lainnya, merefleksikan adat istiadat, keadaan ekonomi, ide-ide budaya, dan suasana politik saat itu. Bahkan saat dinasti Joseon (1392-1910), fungsi pakaian sangatlah jelas, sebagai pembeda status sosial antara bangsawan dan rakyat jelata, serta penjelas untuk orang yang lebih tua dan yang masih muda. Pembedaan status tersebut dapat terlihat jelas pada warna, bahan, motif, dan gaya pada saat itu. (Kim Yung Chung, 1977).

³*Hallyu* adalah fenomena meningkatnya penyebaran kebudayaan Pop Korea, terutama musik, drama TV, film, dan *fashion* di Asia Timur/Tenggara, termasuk Cina, Taiwan, Vietnam dll.

⁴Zaman Tiga Kerajaan adalah zaman di mana terdapat tiga kerajaan yang berkuasa di Semenanjung Korea, yaitu Koguryeo (고구려), Baekje (백제), dan Silla (신라), terjadi sekitar abad awal sebelum masehi.

Bentuk awal pakaian Korea dapat dilihat pada lukisan dinding yang merupakan lukisan yang berasal dari Kerajaan Goguryeo⁵. Bentuk pada lukisan itu menunjukkan gaya pakaian penduduk nomaden Asia Utara. Jenis pakaian yang banyak ditemukan pada masyarakat Utara, yang berguna untuk melindungi tubuh dari dingin dan bentuknya yang longgar agar bebas bergerak, gaya yang dilestarikan di Korea (Lee Kyung Ja, Hong Na Young, & Chang Sook Hwan, 2005). Kata yang digunakan untuk pakaian dalam bahasa Korea adalah *ot* (옷), yang terlihat seperti bentuk manusia dengan tangan dan kaki yang terbentang. Kata ini merupakan ciptaan salah satu Raja Joseon, yaitu Raja Agung Sejong (1418-1450)⁶ yang berpendapat bahwa pakaian mengungkapkan karakter si pemakai (Cho Woo Hyun, 1995: 4).

Sebagai identitas pengguna, tentu saja nilai-nilai yang dianut atau yang dipercayai juga akan terkandung ke dalam pakaian. Nilai-nilai ini dapat berupa pengharapan pemakai atau sesuatu yang sesuai dengan kepercayaan si pemakai. Jika dilihat pada *hanbok*, terdapat lima warna utama, yaitu kuning, merah, biru, putih dan hitam, yang masing-masing memiliki arti dan digunakan pada waktu tertentu atau oleh orang-orang tertentu (Cho Woo Hyun, 1995:6). Selain warna, pakaian ini juga memiliki simbol-simbol yang juga memiliki arti. Akan tetapi, *hanbok* yang memiliki simbol atau lambang, hanya digunakan oleh orang-orang tertentu, misalnya keluarga kerajaan pada zaman dahulu. Selain pakaian utama, aksesoris yang terdapat pada *hanbok* tentu saja memiliki arti masing-masing yang memperkuat fungsi dari aksesoris tersebut.

Pakaian yang dibuat sesuai dengan iklim Korea ini, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian atas dan bawah. *Hanbok* yang digunakan oleh wanita terdiri dari *Jeogori* (저고리) yang bentuknya seperti bolero atau rompi dan bagian bawah yang disebut *Chima* (치마) yang dalam bahasa Indonesia adalah rok. Untuk pria sebenarnya tidak terlalu berbeda,

⁵Salah satu kerajaan pada masa Tiga Kerajaan di Korea. Menurut legenda, pendiri kerajaan ini adalah Jumong (The Association of Korean History Teachers, 2005).

⁶Raja keempat Dinasti Joseon, yang merupakan salah satu raja yang mendapat gelar “대왕” (Raja Agung). Perannya yang penting karena menciptakan huruf *Hangeul*, huruf Korea yang digunakan sampai sekarang.

menggunakan *Jeogori* (저고리) dan *Baji* (바지) yang merupakan celana. Selain itu, terdapat juga *Jangot* (장옷), *Sseugae chima* (쓰개치마) bagi pakaian perempuan, dan *Durumagi*(두루마기), *Magoja* (마고자) untuk pakaian pria.

Pakaian yang pada saat Korea masih dalam bentuk kerajaan, merupakan pakaian sehari-hari, saat ini telah berubah fungsi dan berkembang sesuai perkembangan zaman. Meskipun begitu, saat ini *hanbok* yang digunakan oleh orang Korea dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai pakaian sehari-hari, pakaian untuk ritual dan sebagai busana yang digunakan untuk tujuan spesial (Cho Woo Hyun, 1997: 116). Biasanya hanya orang-orang Korea yang sudah tua yang menggunakan *hanbok* sebagai pakaian sehari-hari.

Arti dari warna-warna serta simbol tercermin kuat pada pakaian tradisional Korea, yang digunakan pada beberapa upacara tradisional. Upacara-upacara tradisional tersebut adalah upacara pernikahan, pemakaman, ritual pendewasaan (*Gwanrye*, 관례), dan upacara lainnya. Setiap warna dan simbol yang terdapat pada pakaian ritual tentu saja memiliki arti yang sesuai (국사편찬위원회/Komunitas Arsip Sejarah Nasional, 2006: 10).

Hanbok yang merupakan pakaian bangsa Korea ini, dapat dikatakan sebagai wajah dari bangsa ini. Pakaian ini menggambarkan sisi elegan dari wanita Korea dengan bagian atas berupa bolero yang pendek serta roknya yang panjang dan rapi. *Hanbok* yang saat ini dibagi berdasarkan jenis kelamin, musim, dan usia ini, pada zaman dulu adalah pakaian yang warna dan bentuknya dipengaruhi oleh status pengguna. Namun, pada saat ini, segala warna dan bentuk dapat digunakan dengan bebas dan sesuai dengan kemauan. Ditambah dengan perkembangan *fashion* yang terjadi di Korea dan perancang desain *hanbok* yang ingin tetap mempertahankan *hanbok* membuat model-model *hanbok* modern yang disebut *fusion hanbok*.

1.2 Perumusan Masalah

Penulis akan membahas mengenai makna *hanbok* sebagai salah satu identitas bangsa Korea. Selain itu, juga akan membahas perkembangan *hanbok*

yang tentu saja berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Secara garis besar yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai yang terkandung pada bentuk, warna, simbol, bahan, dan aksesoris *hanbok*, sehinggamembuatnya menjadi identitas bangsa Korea?
2. Bagaimana perkembangan *hanbok*, yang dapat dikatakan berubah-ubah sesuai zaman, meski tidak meninggalkan jati dirinya, jika dilihat pada *hanbok* tradisionaldengan *hanbok* pada masa sekarang?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah menjelaskan mengenai bagian-bagian pada *hanbok*, yaitu bentuk, simbol, warna, bahan yang digunakan dan perhiasan atau aksesoris yang akan memperlihatkan identitas bangsa Korea. Selain itu, juga akan memaparkan perkembangan pakaian *hanbok* yang tentu saja mendapat berbagai pengaruh, tetapi tidak meninggalkan jati dirinya. Perkembangan dilihat pada perubahan-perubahan yang terjadi dan yang tidak terjadi pada *hanbok*. Meskipun muncul *hanbok* yang telah menerima modernisasi yang disebut sebagai *Saenghwal hanbok* (생활한복), *Kaeryang hanbok* (개량한복), dan *fusion hanbok*(*hanbok* paduan), unsur-unsur tersebut masih tersisa pada *hanbok* modern.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dari skripsi ini adalah bentuk, nilai-nilai yang terkandung, dan keindahan *hanbok* serta bagaimana perkembangan *hanbok* yang terkena modernisasi, jika dilihat *hanbok* bentuk tradisional yang banyak digunakan saat dinasti Joseon dengan *hanbok* modern yang banyak digunakan pada saat ini.

1.5 Metodologi

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai sumber yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber berasal dari buku, artikel, jurnal atau

internet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008 : 1).

1.6 Kemaknawian Penelitian

Pakaian tradisional Korea ini merupakan pakaian yang memiliki sisi keindahan yang tentu saja merupakan keindahan dari nilai yang dianut bangsa Korea. Meskipun telah berkembang dan telah mengalami perubahan, pakaian ini tetap menjadi identitas bangsa Korea. Dalam penelitian ini, penulis akan mengulas lebih jelas mengenai *hanbok* serta memaparkan perkembangan yang terjadi pada *hanbok* yang tidak kehilangan jati dirinya.

1.7 Sistematika Penyajian

Penulis akan membagi skripsi ini menjadi empat bab. Bab 1 mengulas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian skripsi ini. Bab 2 berisi tinjauan pustaka mengenai identitas dan karakter bangsa Korea dan pakaian tradisional Korea. Bab 3 berisi mengenai bagian-bagian pada *hanbok* beserta nilai yang terkandung pada bagian tersebut yang menggambarkan identitas bangsa Korea. Dilanjutkan dengan membahas perkembangan *hanbok*, jika dilihat dari bentuk *hanbok* tradisional yang banyak dipakai pada zaman Joseon dengan bentuk *hanbok* modern yang banyak digunakan pada saat ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Identitas dan Nilai-Nilai yang Dianut Bangsa Korea

Suatu bangsa tentu saja memiliki identitas, yang membuat mereka berbeda dari bangsa lain. Arti kata identitas, dilihat pada KBBI online, adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, dengan kata lain merupakan jati diri⁷. Kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Identity* merupakan “sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri pribadi sendiri, golongan sendiri, kelompok sendiri, komunitas sendiri, atau negara sendiri”(Identitas Nasional, nd) jika dilihat dalam terminologi antropologi. Sökefeld dalam jurnalnya yang berjudul *Reconsidering Identity*, menyatakan “*Identity, just like culture or tradition, is not simply a fact but a construct. Or, to put it in other words: Identity does not explain anything; identity has to be explained*” (2001: 531). (Identitas, seperti budaya dan tradisi, bukan hanya fakta tetapi sebuah gagasan/konsepsi. Atau, dengan kata lain: Identitas tidak menjelaskan segalanya; identitas harus dijelaskan). Identitas seseorang dapat terlihat pada seseorang, meski perlu penjelasan lagi agar lebih jelas.

Hal tersebut juga berlaku pada identitas suatu bangsa. Jika dilihat hanya dari segi fisik, maka tiga suku bangsa yang tinggal di daerah Asia Timur, Cina, Jepang dan Korea akan terlihat mirip. Akan tetapi, ketiga bangsa ini sebenarnya berbeda jika dilihat pada bahasa, struktur sosial, wilayah, ritual dan budaya lainnya yang bersifat sebagai pembeda dengan suku lainnya. Seperti yang diketahui, Konfusianisme yang berasal dari Cina telah menyebar ke Korea dan Jepang, dan Korea telah membuat Konfusianisme yang sesuai dengan Korea (Cumings: 1997). Dari contoh tersebut, dapat disimpulkan meskipun Korea

⁷bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php (24 Maret 2012)

mendapat pengaruh dari luar, mereka tidak meninggalkan ke-Korea-an mereka, yang merupakan identitas yang mereka miliki.

Identitas etnis yang dimiliki bangsa Korea begitu kuatnya, sehingga meski telah meninggalkan negaranya tapi tetap mempertahankan identitasnya. 'Masyarakat Joseon' (*Korean-Chinese*) dapat dijadikan contoh dalam kasus ini. Masyarakat Joseon adalah sebutan bagi orang-orang etnis Korea yang bermigrasi ke timur laut Cina pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Disebut sebagai masyarakat Joseon karena orang-orang tersebut berasal dari Joseon, diambil dari nama kerajaan yang pernah berkuasa di Korea sebelum penjajahan Jepang. Para imigran yang lebih dahulu pindah tetap mempertahankan identitas kebangsaannya dan tidak berpikiran untuk menjadi warganegara Dinasti Ching (awal abad 17-1911)⁸, Cina saat itu. Akan tetapi, dengan terjadinya berbagai hal di Cina, seperti bergabungnya masyarakat ini dengan Cina dalam pembangunan negara, membuat masyarakat Joseon memperoleh kewarganegaraan Cina dan mendapatkan julukan sebagai 'Masyarakat Joseon' (Yoo Myung Ki, 2002).

Jika identitas etnis dapat dilihat pada fisik dan darah yang mengalir dalam tubuhnya, identitas kebudayaan dapat dilihat pada kebudayaan tradisionalnya. Studi mengenai kebudayaan tradisional biasanya dapat dilakukan melalui makanan, pakaian, dan rumah. Hal ini dikarenakan makanan, pakaian dan rumah adalah bagian dari gaya hidup dan budaya. Meskipun perlu juga ditambah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal (topografi), kondisi sosial-ekonomi, dan kepercayaan (Cho Hung Youn, 2001). Makanan khas Korea adalah *kimchi*, makanan fermentasi yang lebih maju jika dibandingkan dengan dua negara tetangganya, Jepang dan Cina, dan merupakan makanan yang dianggap penting seperti halnya nasi oleh kebanyakan orang Korea. Budaya makanan tradisional Korea, kebanyakan adalah makanan untuk berbagai festival dan upacara ritual kepada dewa-dewa serta leluhur berdasarkan kepercayaan tradisional shamanisme⁹. Masuknya Westernisasi ke Korea, tentunya juga memberi pengaruh pada cara berpakaian di Korea. Pakaian tradisional *hanbok*

⁸Fairbank, John K. dan Reischauer, Edwin O. 1979. *China: Tradition an Transformation*. Sidney Utara : George Allen & Unwin Australia Pty Ltd.

⁹ Ibid., 2001 hlm. 139.

lama-kelamaan menjadi pakaian yang dipakai saat upacara spesial atau pada hari libur nasional. Semakin populernya *hanbok* yang telah dimodifikasi di Korea, dianggap sebagai kontribusi pada kebangkitan gaya atau *style* tradisional¹⁰.

Bangsa Korea yang tinggal di Semenanjung Korea, tergolong ras kulit kuning dan bahasa Korea tergolong dalam rumpun bahasa Altaik¹¹. Korea Selatan yang terletak pada garis lintang 37°34'N dan garis bujur 127°0'E¹², membuat wilayah ini memiliki iklim subtropis atau iklim dengan empat musim. Iklim empat musim, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin merupakan salah satu yang membuat bangsa Korea menjadi bangsa yang pekerja keras. Hal ini dikarenakan keharusan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk bulan-bulan selanjutnya sebelum musim berganti. Ditambah, semenanjung dengan bentuk datarannya yang bergunung-gunung juga membuat lahannya tidak cukup subur, membuat bangsa ini perlu memikirkan cara lebih agar dapat bertahan hidup.

Korea yang dikelilingi oleh tetangga-tetangga yang lebih besar: Cina, Jepang dan Rusia, berbatasan dengan Laut Kuning di sebelah barat, Laut Timur (Laut Jepang) di sebelah timur. Korea pernah mengalami kesulitan untuk keluar dari bayangan tetangga Asia Timur lainnya. Ketika Cina menjadi pusat peradaban Asia Timur pada 3500 tahun lalu, Korea pernah menjadi bagian tersebut tentunya. Kemajuan yang dimiliki Cina saat itu yang meliputi agrikultur, urbanisasi, struktur negara, dan literatur mempengaruhi negara-negara sekitarnya; Korea, Jepang dan Vietnam (Seth, 2006). Korea paling banyak menyerap ide mengenai pemerintahan dan politik dari Cina.

Bangsa Korea pada saat itu, menerima Cina sebagai pusat alam semesta, pusat peradaban dan menjadikan posisi Cina berada di atas Korea. Majunya peradaban Cina membuat budaya Cina juga sangat berkembang. Majunya budaya Cina tidak serta merta membuat Korea yang menghargai Cina, tidak membuat Korea kehilangan identitasnya. Sebaliknya, bangsa Korea mengadaptasi budaya Cina ke budaya mereka sendiri memperlihatkan kekhususan budaya mereka

¹⁰*Ibid.*, 2001 hlm. 139.

¹¹world.kbs.co.kr/Indonesian/korea/korea_aboutpeople.htm (25 Maret 2012)

¹²www.mapsofworld.com/lat_long/south-korea-lat-long.html (25 Maret 2012)

sendiri.¹³ Orang-orang yang menetap di semenanjung pada zaman purba, lalu bergabung menjadi satu etnik, berbagi satu bahasa, dan berpartisipasi dalam satu sistem politik, sehingga menciptakan homogenitas. Kesatuan dan homogenitas ini timbul selama berabad-abad membuatnya menjadi penting sebagai bagian dari identitas bangsa Korea.¹⁴

Kuatnya pengaruh Cina pada kehidupan Korea pada zaman dahulu terdapat di hampir semua aspek. Seperti pada bidang pemerintahan dan politik, yang disebutkan sebelumnya, juga pada sistem penulisan, beberapa kosa kata dari bahasa Cina, literatur, pakaian, serta kepercayaan seperti Buddha dan Konfusianisme. Seperti Buddha, Korea juga mendapatkan pengaruh Konfusianisme yang berasal dari Cina. Konfusianisme memberi pengaruh kuat terutama pada sosial Korea, membentuk standar etika, dan sebagai rencana tentang pemerintahan, dan hubungan keluarga. Konfusianisme lebih berperan sebagai nilai-nilai etika dibanding filosofi atau agama. Konfusianisme menetapkan tiga ikatan dan lima aturan moral dalam hubungan manusia. Lima aturan moral adalah hubungan antara penguasa dan bawahan, orangtua dan anak, tua dan muda, pria dan wanita, serta antara teman. Elemen penting dari kelima hubungan tersebut adalah tiga ikatan, yaitu kesetiaan (*loyalty*, 충의), berbakti kepada orangtua (*filial piety*, 효도), dan kebaikan/kebajikan (*virtue*, 미덕). Kesetiaan bawahan, *filial piety* seorang anak, dan kebajikan dari wanita (Lee Kwang Kyu, 2003). Tidak hanya ditulis di banyak buku, masyarakat Joseon mengenai tiga ikatan dan lima hubungan tersebut juga dilakukan pada upacara ritual. Upacara ritual tersebut ada empat, yaitu upacara pendewasaan, pernikahan, pemakaman, dan upacara kepada leluhur. Upacara yang menggunakan pakaian khusus karena merupakan sesuatu yang khusus bagi bangsa Korea.

Agama Buddha mempunyai peranan kuat di zaman Kerajaan Koryo (918 – 1392) dan Konfusianisme berkembang pesat di zaman Kerajaan Joseon (1392 – 1910). Selain Koryo dan Joseon, terdapat banyak kerajaan yang pernah berkuasa di tanah Korea. Sebelum kerajaan Koryo dan Joseon, terdapat pula kerajaan

¹³Ibid., 2006

¹⁴Ibid., 2006

Gojoseon (Joseon Lama) sebagai kerajaan pertama di Korea, Silla (57 SM - 935), Koguryo (37 SM - 668) dan Baekje (18 SM - 660).¹⁵ Kerajaan-kerajaan tersebut berkembang dan meninggalkan budaya yang dapat ditemukan di Korea. Korea, pada masa kerajaan, sering mendapat serangan dari utara yang berasal dari Cina, dan mendapat serangan dari selatan (laut) yang berasal dari Jepang. Serangan Jepang terus berdatangan sampai akhirnya Korea kehilangan kemerdekaannya dan dijajah oleh Jepang (1910-1945). Selama 35 tahun dijajah Jepang, Korea dapat dikatakan menderita karena kehilangan kebebasannya. Ditambah Jepang yang memaksakan kehendaknya pada rakyat Korea untuk menggunakan bahasa Jepang dan memakai nama Jepang. Selain itu usaha Jepang yang dilakukan baik di bidang pendidikan, sastra bahkan sampai agama dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menghapuskan identitas bangsa Korea (Kang Man Gil, 2005)¹⁶. Meskipun begitu, Sunny Yang dalam bukunya, yang berjudul “*Hanbok; The Art of Korean Clothing*” berpendapat bahwa bangsa Korea dapat bangkit kembali dengan kerja keras dan tetap mempertahankan warisan budaya dan memperkuat budaya tradisional yang unik (1997:14).

2.2 Pakaian Tradisional Korea, *Hanbok*

Hampir setiap bangsa di bumi ini memiliki pakaian khas yang tentu saja mempunyai cirinya masing-masing, sehingga dapat menjadi identitas si pemakai. Sunny Yang berpendapat secara tradisional, pakaian telah dan akan selalu menjadi hal yang penting bagi manusia. Pakaian mempunyai peranan penting meski tidak terlalu terlihat pada bagian kehidupan manusia, dari kelahiran hingga mati, mereflesikan selera, mimpi dan sejarah. Oleh karena itu, tidak ada cara lain yang lebih baik untuk mengetahui budaya bangsa lain selain mempelajari pakaiannya (1997:15).

¹⁵Han, Suzanne Crowder. 1995. *Notes on Things Korean*. New Jersey: Hollym International Corp.

¹⁶Usaha yang dilakukan oleh Jepang berupa lebih banyak menggunakan jam pelajaran berbahasa Jepang dibandingkan Korea, serta tidak terlalu memikirkan jenjang pendidikan penduduk Korea, adanya sekolah dibuat lebih untuk menciptakan tenaga ahli (bidang edukasi), berusaha menghilangkan *Hangeul* (huruf Korea) serta dilarangnya penerbitan koran atau tulisan lain dalam bahasa Korea (sastra), dan berusaha menarik hati para biksu agar mendukung Jepang dan berusaha memasukkan *shinto* (kepercayaan Jepang) ke Korea (agama). Usaha lainnya yang berupa pikiran bahwa ‘*Japan and Korea as one body*’ (*naisen ittai*) diberikan pada Korea, dengan tujuan untuk menghapus identitas bangsa Korea dan agar tetap bisa tetap mempertahankan jajahannya di Korea (Kang Man Gil, 2005).

Hanbok adalah sebutan yang digunakan untuk pakaian tradisional Korea yang telah berusia 2000 tahun. Pakaian ini dapat dikatakan sebagai perwujudan dari ideologi dan persepsi keindahan/estetis Korea (Yoo Myeong Jong, 2006: 32). Tidak jelas, sejak kapan masyarakat Korea mulai memakai pakaian. Akan tetapi, pada sisa-sisa dari Zaman Neolitikum (신석기 시대) telah ditemukan jarum yang terbuat dari tulang hewan beserta benangnya (국사편찬위원회/Komunitas Arsip Sejarah Nasional, 2006: 18). Suku Buyeo¹⁷ yang berasal dari utara dikatakan menyukai memakai baju putih dengan lengan baju besar, *daemaepo* (대메포, jaket) putih, sepatu kulit dan celana. Suku Mahan¹⁸ yang sudah bercocok tanam, telah membuat pakaian dengan bahan rami halus dan tanaman rami jenis lainnya (Ahn Myeong Sook, 2007:12). Perkembangan pakaian sekitar Zaman Perunggu (청동기 시대) sampai Zaman Besi (철기 시대) dapat dilihat pada kedua suku di atas, mereka telah mengembangkan pakaian dari bulu binatang dan serat rami serta telah menggunakan model dua potong pakaian. Sudah terbentuknya karakteristik pakaian Korea yang menggunakan berbagai macam bahan kain berdasarkan empat musim, juga mendapat pengaruh dari budaya suku nomaden utara.

Pakaian Korea terus berkembang dan sejak Zaman Tiga Kerajaan (삼국시대) (Lampiran Gambar 1.1), masyarakat Korea telah memiliki gaya khusus dalam berpakaian, yaitu *Hanbok*. Pengaruh Cina pada pakaian tradisional terjadi dengan adaptasi dari Dinasti Tang, Cina, pakaian pria pada 648 Masehi dan pakaian wanita pada 644 Masehi (Sunny Yang, 1997). Terdapat lukisan dinding yang melukiskan orang-orang Koguryo yang menggunakan dua bagian pakaian (atas-bawah) dengan ikat pinggang. Kelas sosial yang berbentuk piramida (Keluarga kerajaan, bangsawan, dan rakyat jelata) di Korea telah ada sejak Zaman Tiga Kerajaan, dan dengan alasan untuk mengamankan posisi dan kekayaan

¹⁷ Asal-usul suku Buyeo tidak diketahui, tapi berdasarkan mitos, suku ini berasal dari utara. Ditemukan di dataran subur sekitar sungai Sungari di utara Manchuria pada abad pertama Masehi. Suku ini nanti akan menjadi bagian Kerajaan Koguryo. (Lee Kwang Kyu, 2003).

¹⁸ Suku Mahan berasal dari selatan sungai Hansekitar pesisir barat. Suku ini bersatu dan membentuk Kerajaan Baekje. (Lee Kwang Kyu, 2003).

mereka ingin menunjukkan status mereka melalui pakaian. Untuk membedakan antara penguasa dan yang dikuasai serta kaya dan miskin, pakaian ditambahkan emas, perak dan bordiran (Sunny Yang, 1997). Selain hiasan atau aksesoris, untuk menunjukkan status sosial, cendekiawan (orang yang berpendidikan), dan pekerjaan dapat dibedakan melalui bentuk, warna, desain dari pakaian dan juga kualitas dari pakaian yang digunakan (Yoo Myeong Jong, 2006).

Pihak Korea mendapat pengaruh dari Cina pada pakaian istana dan pegawai sipilnya sejak Kerajaan Silla. Pada awal zaman Kerajaan Koryo (Lampiran Gambar 1.2), pakaian pegawai sipil dan militernya masih terkena pengaruh Dinasti Tang, Cina, tapi di tengah zaman Kerajaan Koryo, telah berubah menjadi sistem pakaian dinasti Mongol Yuan. Semasa Kerajaan Koryo pakaian pria dan wanita sangat mirip dengan pakaian pada masa Koguryo. Jaket panjang dipakai dengan tertutup di sisi kanan beserta celana panjang atau rok. Pada masa Koryo, ratu dan istri dari perdana menteri menggunakan warna merah atau ungu dan pakaian sutera dengan lukisan atau bordiran. Warna merah atau ungu merupakan warna terhormat, sehingga tidak boleh digunakan oleh dayang istana, para selir dan rakyat jelata (Sunny Yang, 1997).

Selain itu, terdapat sistem pakaian yang ada sejak zaman Koryo terus bertahan hingga zaman Kerajaan Joseon.

“Official court attire was worn with hwa (boots), and the king wore jucksuk (red silk low-sided shoes with sashes) with ceremonial robes. From the time of Koryo King Wu-wang, when a new dress system was decided, black leather hwa was worn with official attire, until the end of the Yi Dynasty, without change. On the other hand, commoners were absolutely prohibited from wearing hwa, unlike the Three Kingdoms periods. Mostly they wore straw sandals, with white clothes¹⁹. (Sunny Yang, 1997:48)”

¹⁹Pakaian resmi kerajaan digunakan bersama *hwa* (sepatu bot), dan raja memakai *jucksuk* (sepatu yang terbuat dari sutera berwarna merah dengan tali) dipasangkan dengan jubah upacara. Sejak saat Raja Wu-wang dari Koryo, saat sistem pakaian baru telah ditetapkan, *hwa* kulit hitam telah digunakan dengan pakaian resmi kerajaan, sampai pada masa akhir Dinasti Yi (Joseon), tanpa

Paragraf diatas menjelaskan bahwa terjadi perubahan-perubahan dalam sistem berpakaian. Terdapat tambahan dalam cara berpakaian bagi raja pada pakaian upacara dan juga menjadi terbatasnya penggunaan *hwa* (sepatu bot), yang tidak boleh digunakan oleh rakyat jelata. Para zaman kerajaan selanjutnya, yaitu Kerajaan Joseon, peraturan berpakaian ditentukan berdasarkan status dan pangkat yang mengikuti hirarki Konfusianisme²⁰. Konfusianisme yang ketat pada etika dan tingkah laku telah mengembangkan bentuk dan gaya pakaian tradisional Korea. Hasilnya adalah gaya berpakaian khusus yang bernama *hanbok*. Menurut Sunny Yang, sistem pakaian upacara istana dinasti Joseon mengikuti sistem milik Ming, Cina, yang dibawa oleh Hwang-um pada masa Raja Taejong berkuasa di tahun 1403 (1997, 56).

Seiring dengan berjalannya waktu, gaya pakaian di dinasti Joseon menjadi sederhana, membentuk *hanbok* saat ini. Bahan pakaian yang bervariasi berdasarkan iklim, potongan dan panjang *jeogori* yang memanjang dan memendek mengikuti mode dan status sosial, dan pangkat seseorang, kelas, gender, dan usia dibedakan oleh warna, panjang, dan gaya. Warna suram merupakan warna yang digunakan sehari-hari oleh rakyat biasa dan warna cerah, hiasan pakaian istana merupakan mutlak milik keluarga kerajaan.

Terdapat banyak jenis *hanbok*, yang dibagi menjadi pakaian biasa dan pakaian upacara. Pakaian upacara dapat dibagi lagi menjadi pakaian upacara pernikahan, pakaian ketika berduka, dan untuk upacara/ritual kepada leluhur. *Hanbok* biasa untuk keluarga kerajaan agak berbeda dengan kaum bangsawan. Raja dan ratu memiliki berbagai jenis pakaian yang semuanya berbeda desain, yang digunakan sesuai dengan waktu, tempat dan karakteristik suatu peristiwa atau upacara (Yoo Myeong Jong, 2006). Akan tetapi, diluar pakaian resmi dan upacaranya, pakaian keseharian untuk raja, bentuknya tidak berbeda dengan

perubahan. Di pihak lain, masyarakat biasa benar-benar dilarang untuk menggunakan *hwa*, tidak seperti saat masa Tiga Kerajaan. Kebanyakan dari mereka menggunakan sandal yang terbuat dari jerami dengan pakaian putih.

²⁰ Terdapat empat kelas, yaitu keluarga kerajaan, para *yangban* (bangsawan) termasuk di dalamnya menteri (sipil) maupun dari pihak militer, *jungmin* (rakyat biasa; memiliki status di tengah-tengah kelas sosial), *sangmin* (rakyat jelata) yang terdiri dari petani penyewa, seniman, pedagang, dan *cheonmin* (kelas bawah) yang terdiri dari budak, pelayan, penghibur, *shaman*, biksu Buddha, tukang daging, *gisaeng* (wanita penghibur) dan lainnya yang melakukan pekerjaan kotor.

rakyatnya, meski kualitas bahannya yang lebih bagus. Perbedaan jenis pakaian juga terjadi di istana, pejabat menggunakan pakaian yang berbeda berdasarkan warna, begitu juga pada pelayan istana lainnya seperti dayang dan prajurit. Pakaian untuk wanita juga bervariasi, dilihat pada apakah dia wanita biasa atau *gisaeng* (wanita penghibur). Jika *hanbok* wanita biasa itu elegan dengan desain yang lebih sederhana, pakaian *gisaeng* lebih memiliki desain yang bermacam-macam dan terlihat seksi. Selain itu, terdapat juga *hanbok* yang khusus untuk biksu, shamandan pekerjaan khusus lainnya.

Pada dasarnya *hanbok* terdiri dari dua potong pakaian, atas dan bawah yang disebut *jeogori*(저고리) sebagai bagian atas dan *chima*(치마, rok) atau *baji*(바지, celana) untuk bagian bawah. *Jeogori* yang berbentuk jaket memiliki *goreum* (고름) yang berfungsi sebagai pengikat di sebelah kanan. *Goreum* yang terdiri dari dua pita terdapat pada *jeogori* dan *durumagi*, telah diperkenalkan sejak sebelum abad ke-15, diperkirakan mendapat pengaruh dari gaya berpakaian bangsa Mongol. *Jeogori* adalah pakaian yang diikat di bagian kanan pemakai, yang di sebelah kirinya telah diamankan dengan adanya pita di bagian dalam pakaian, diikat di bagian kiri di bawah lengan kiri. Bagian kiri *jeogori* dibentangkan ke sebelah kanan dan diikat oleh pita yang lebih besar dan panjang yang disebut *goreum*. Peran *goreum* tidak hanya berfungsi sebagai pengikat agar *jeogori* tertutup, tapi juga sebagai pita hiasan bagi wanita, dengan dihiasi berupa cetakan berwarna emas atau perak, dan motif bordiran keberuntungan (Sunny Yang, 1997).

Kuning adalah warna yang sering dipilih sebagai warna *jeogori*. Biasanya *jeogori* kuning dipasangkan dengan *chima* berwarna biru indigo, dan dipakai oleh wanita kelas atas yang telah menikah. Sedangkan, *jeogori* kuning dengan *chima* merah tua digunakan oleh wanita yang belum menikah, dan *jeogori* berwarna hijau cerah dengan *chima* merah tua untuk wanita yang baru menikah.

Chima merupakan bagian lainnya dari dua potong setelan pakaian Korea yang digunakan oleh wanita. Pakaian wanita Korea ini adalah rok yang lebar dan

digunakan di atas pinggang, sehingga bentuk tubuh benar-benar tidak terlihat, memberikan bentuk yang indah dengan bentuknya. *Chima* tidak memiliki ukuran pinggang dan panjang yang jelas, tidak seperti pakaian barat, tidak memiliki ukuran standar dan besarnya rok ini tidak diukur dan digunting berdasarkan besar tubuh. Pakaian Korea menggunakan ukuran pada umumnya, digunakan dengan cara membungkus mengelilingi tubuh dan diikat dengan ikatan. Ikatan tersebut merupakan balutan di dada dari katun putih yang menempel pada *chima*, diikat dengan melingkari tubuh, di bawah lengan dan ditutupi oleh *jeogori*. Pakaian yang memiliki banyak lipatan ini, memberikan kebebasan bergerak bagi pemakai, selain itu menegaskan kemewahan dan keeleganan dari wanita Korea. Tidak hanya itu, *chima* juga membuat pemakainya terlihat lebih tinggi dan terlihat lebih anggun di setiap gerakannya.

Celana yang digunakan oleh para pria sebagai pakaian bagian bawah disebut *baji*. *Baji* merupakan celana yang besar dan lebar, diikat di bagian pinggang dan di pergelangan kaki, dan seperti *chima*, *baji* tidak memiliki ukuran pinggang yang jelas. Gaya *baji* untuk pria tidak banyak berubah, berbeda dengan pakaian wanita. Bentuknya yang lebar dan menyempit terlihat di lukisan dinding makam Koryo. Celana ini tidak dilapisi saat musim panas, dilapisi saat musim semi dan musim gugur, dan dilapisi dan diisi oleh katun tipis saat musim dingin.

Topi bagi pria Korea merupakan satu perangkat dengan pakaian mereka. Topi digunakan untuk melindungi diri dari sinar matahari dan hujan, bahkan mengindikasikan tingkatan seseorang (dalam status sosial) serta formalitas dalam suatu upacara. Topi, pada zaman Joseon bukan hanya digunakan saat di luar ruangan, tetapi juga di dalam ruangan, khususnya para bangsawan. Bagi para bangsawan, sudah merupakan suatu etika untuk menggunakan topi di dalam rumah, yang disebut sebagai *gwan* (관) (Lee Kyung Ja, Hong Na Young, & Chang Sook Hwan, 2005). Berdasarkan Konfusianisme yang berperan kuat di Zaman Joseon, penutup kepala dikembangkan bagi para bangsawan, sebagai identifikasi tingkatan sosial dan posisi mereka dalam pemerintahan. Sedangkan bagi rakyat, fungsi topi lebih pada hal-hal yang praktikal, seperti melindungi kepala.

Untuk bangsawan pada Zaman Joseon, ketika keluar rumah, sudah seharusnya mereka menggunakan topi yang disebut *gat* (갓, Lampiran Gambar 8.1). *Gat* merupakan topi tradisional Korea yang terbuat dari bambu. Dikenal juga sebagai topi bangsawan, karena digunakan untuk keseharian bagi bangsawan dan melambangkan keeleganan dari seorang bangsawan. Topi ini memiliki pinggiran dan hiasan tali yang menggantung dihiasi dengan berbagai batu. Untuk mengencangkan topi ini terdapat tali yang diikat di bawah dagu pemakai.

Kaus kaki khas Korea yang bernama *beoseon* (버선, Lampiran Gambar 9.1) adalah bagian yang juga tidak dapat dilepaskan dari *hanbok*. Kaus kaki dengan bentuk berujung lancip dan mengarah ke atas ini, dibuat dengan bahan yang disesuaikan musim di Korea. Wanita dan laki-laki dewasa menggunakan *beoseon* yang berwarna putih polos, sedangkan *beoseon* anak-anak memiliki bordiran indah. Bagian terbawah dari rangkaian pakaian, yaitu sepatu, terbuat dari berbagai bahan dan model di Zaman Joseon. Para bangsawan menggunakan sepatu yang terbuat dari sutera atau kulit, sedangkan rakyat biasa menggunakan sepatu yang terbuat dari jerami. Seperti pakaian pria, sepatu pria lebih sederhana jika dibandingkan dengan sepatu wanita. Sepatu wanita lebih berwarna-warni dan memiliki hiasan bordiran (Lampiran Gambar 10.1).

Hanbok yang dalam perkembangannya mendapat pengaruh Konfusianisme dan Buddha, juga mendapat pengaruh dari Cina bahkan Mongol sehingga membentuklah pakaian yang menjadi pakaian tradisional bangsa Korea. Terdapatnya pengaruh-pengaruh seperti Konfusianisme dan Buddha terdapat pada *hanbok* terjadi karena bagaimanapun kedua ajaran tersebut pernah memiliki peranan penting bagi bangsa Korea. Pengaruh Konfusianisme dapat dilihat dari bagaimana wanita dan pria saat keluar rumah memakai penutup kepala. Unsur Buddha sendiri, meski tidak sekuat pengaruh Konfusianisme, dapat dilihat pada simbol bunga teratai yang dapat ditemukan di *hanbok*. Pakaian tradisional Korea ini, meski mendapat banyak pengaruh tidak meninggalkan khasnya atau ke-koreaannya, terlihat dari bentuk dasar pakaian bangsa Korea adalah pakaian dengan dua bagian, atas dan bawah. Selain itu, pakaian ini sesuai dengan iklim Korea. Dari

bentuknya yang menutupi hampir seluruh tubuh dengan bentuk lengan yang lancip dan berlapis, dapat disimpulkan dari daerah mana bangsa ini tinggal dan seperti apa iklimnya. Ditambah rok dan celana Korea tidak memiliki ukuran standar seperti di barat²¹. Mereka membuatnya dengan ukuran besar lengkap dengan tali pengikatnya, sehingga tidak usah khawatir jika ukuran tubuh berubah, dan dapat digunakan oleh siapa saja. Hal ini membuktikan bahwa produk pakaian mereka memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan segala situasi (Lee O Young, 2009). Pakaian yang dibuat berdasarkan apa yang dianut, sesuai dengan lingkungan, menunjukkan selera sehingga menggambarkan identitas bangsa tersebut.



²¹Ukuran S, M, L dan XL.

BAB 3

HANBOK SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS BANGSA KOREA

3.1. Bagian-bagian Hanbok

Bagian-bagian *hanbok* yang dimaksud adalah bentuk, warna, aksesoris, bahan *hanbok* dan simbol yang terdapat di dalamnya. Hal-hal inilah yang membentuk *hanbok*, karena kelima hal tersebut adalah bagian dari *hanbok* yang tentu saja memiliki pengaruh pada arti atau eksistensi dari *hanbok* itu sendiri. Kelima bagian ini memegang peranan penting, yang tentu saja akan dipelajari seseorang yang ingin mengetahui mengenai *hanbok*.

Hanbok yang dapat dikatakan sebagai salah satu representatif gaya hidup tradisional bangsa Korea, tentu saja mengandung pemikiran atau ideologi serta persepsi keindahan Korea. Bagian-bagian dari *hanbok* yang telah disebutkan di atas, merupakan menerapkan ideologi serta persepsi keindahan bangsa tersebut. Berikut ini adalah penjelasan dari unsur-unsur *hanbok*, agar lebih terlihat karakter dari bangsa negeri ginseng tersebut.

3.1.1 Bentuk Hanbok

Bentuk *hanbok* yang telah diketahui terdiri dari dua potong pakaian, bagian atas dan bawah. Untuk pria dan wanita, bentuk pakaian bagian atasnya, yaitu *jeogorisama*. Tidak terlalu banyak perbedaan pada *jeogori* (저고리), kecuali untuk perubahan pada panjang dan hiasannya (Lee Kyung Ja, Hong Na Young, & Chang Sook Hwan, 2005). *Jeogori* bagi pria merupakan pakaian yang digunakan di rumah (*indoor garment*) sehingga mereka hanya menggunakan yang sederhana, dan pakaian bagian atas pria lebih menaruh perhatian pada pakaian lapis luar yang menyerupai mantel, yang jenisnya lebih banyak. Sedangkan, tidak seperti pria,

jeogori bagi wanita dianggap sebagai pakaian luar (*outdoor garment*), sehingga jenis *jeogori* wanita lebih banyak memiliki variasi dibandingkan milik pria. *Jeogori* dengan model sepanjang sampai pinggang terdapat di masa awal dinasti Joseon. Model *jeogori* seperti ini telah ada di zaman Koryo. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, panjang *jeogori* semakin lama semakin memendek. *Jeogori* pada pertengahan zaman Joseon lebih pendek dibandingkan awal zaman Joseon, selain itu lebar lengan baju juga menjadi kecil. Pada abad ke-18, *jeogori* wanita menjadi sangat sederhana dan pendek, panjangnya sampai hanya menutupi bagian dada pemakai. *Jeogori* pada masa Joseon berdasarkan panjangnya dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. *Danjeogori* (단저고리) yang panjangnya 50cm, bagian depan dan belakang sepanjang 60~70cm dengan *gyeotmagi* (결마기), sedangkan *jeogori* yang paling panjang, yaitu 80cm dan memiliki banyak sebutan, dari *jangjeogori* (장저고리), *dangjeogori* (당저고리), dan *dangeui* (당의) (국사편찬위원회/Komunitas Arsip Sejarah Nasional, 2006).

Selain perubahan pada panjang dan pendeknya *jeogori*, terjadi pula perubahan pada bentuk kerah (깃, *git*), *mu* (무, bagian bawah lengan), serta *goreum* (고름, tali pengikat *hanbok*). Pada awalnya bentuk kerah atau *git* berbentuk kaku dan pada pertengahan masa Joseon berubah menjadi agak bulat dan mengecil. *Mu* terdapat pada *hanbok* yang sepanjang sampai pinggang. Seiring dengan berjalannya waktu, *hanbok* yang semakin memendek, membuat *mu* menghilang dan digantikan dengan *gyeotmagi* (결마기, terletak di bawah lengan, bagian ketiak). Warna *gyeotmagi* biasanya disamakan dengan warna kerah, *goreum* dan ujung lengan *hanbok*, model *hanbok* yang seperti ini disebut sebagai *samheojangjeogori* (삼허장저고리). *Jeogori* dengan model seperti ini hanya digunakan oleh wanita kalangan atas di awal dinasti Joseon.

Bagian berikutnya adalah *goreum*, yang juga memiliki nama lain, yaitu *otgoreum* (옷고름) juga semakin melebar dan memanjang dan menjadi penghias

atau pemanis *hanbok*. Seiring dengan memendeknya *jeogori*, ikat pinggang (띠, *tti*) menghilang dan sebagai gantinya munculnya tali kecil, yang diikat di bagian depan *jeogori* yang disebut *goreum*. *Goreum* dengan ukuran yang lebar serta bordiran membuatnya menjadi salah satu penambah keindahan *hanbok*.

Sebenarnya terdapat banyak model pakaian bagian atas yang biasa digunakan oleh bangsa Korea, yang berupa mantel, memiliki fungsi sebagai penghangat atau bentuk kesopanan. Salah satunya adalah *durumagi* (두루마기) yang bentuk dasarnya telah ada sejak Zaman Tiga Kerajaan (삼국시대). Digunakan oleh pria dan wanita tanpa melihat kelas sosial saat di Zaman Silla Bersatu (통일신라), Koryo, dan Joseon awal, tetapi di tahun terakhir Joseon, berubah menjadi pakaian yang digunakan oleh kalangan atas di dalam rumah atau digunakan sebelum pakaian terluar saat bepergian dan menjadi pakaian bepergian bagi kalangan bawah (Ryu Hee Kyeong et al., 2009).

Saat dinasti Joseon berkuasa, konsep Konfusianisme sangat kuat, hingga menjadi filosofi dan ideologi pemerintahannya. Wanita di zaman tersebut jika ingin keluar rumah atau bepergian, diharuskan memakai sejenis penutup wajah, hal ini tentunya juga berdasarkan ajaran konfusianisme yang dianut saat itu, yaitu “wanita jangan menampakkan anggota tubuhnya kepada orang lain” (Kum Ki Suk, 1995). Penutup wajah tersebut bernama *jangot* (장옷, Lampiran Gambar 1.15), bentuk pakaian ini mirip dengan *durumagi* dan *jangot* secara harafiah memiliki arti pakaian panjang. Menurut Sunny Yang (1997), pakaian ini muncul karena tradisi dinasti Joseon, yang memisahkan pria dan wanita sejak usia tujuh tahun. Jubah yang memiliki lipatan ini digunakan oleh wanita di atas kepalanya, untuk menutupi wajahnya. Sesuai dengan Konfusianisme, merupakan kesopanan bagi wanita agar tidak menunjukkan wajahnya di tempat umum. *Jangot* digunakan dengan melingkarinya di kepala dengan bagian tali dipegang oleh tangan yang berada di bawah dagu, tali tersebut cukup digenggam, tidak perlu diikat. Selain *jangot* terdapat *sseugaechima* (쓰개치마) yang digunakan oleh wanita saat

bepergian. *Sseugaechima* berbentuk seperti *chima*, panjangnya sekitar 30cm lebih pendek dan tidak selebar *chima*. Cara penggunaannya mirip seperti *jangot*, tali bagian pinggang *chima* dipegang di bawah dagu. Pada awalnya *sseugaechima* digunakan oleh wanita kelas bangsawan dan *jangot* dipakai oleh rakyat biasa, tetapi pada akhir dinasti Joseon, wanita kalangan *yangban* mulai menggunakan *jangot*. Bahkan pada saat Korea menjadi bangsa yang terbuka, pada zaman *Gaehwagi* (개화기), ketika pergerakan wanita menjadi lebih bebas, *jangot* telah tidak digunakan (Ahn Myeong Suk, 2007).

Untuk pakaian bagian atas, pakaian Korea memiliki banyak jenis, dengan model seperti mantel atau jubah yang hampir serupa. Seperti *baeja* (배자) yang digunakan oleh pria dan wanita, *cheollik* (철릭) yang digunakan oleh pria, serta mantel-mantel lainnya yang memiliki banyak jenis, terutama bagi pakaian pria, lebih tepatnya bagi bangsawan pria. Wanita pun punya bermacam-macam jubah, yang biasanya digunakan saat acara-acara spesial, seperti pernikahan.

Pakaian bagian bawah bagi pakaian Korea, dibagi dua, yaitu celana (*baji*, 바지, Lampiran Gambar 1.14) dan rok (*chima*, 치마). *Baji* memiliki ciri sebagai celana *baggy*, model celana yang lebar. Model seperti ini, membuat *baji* nyaman digunakan dan membuat pemakai bebas bergerak. Sedangkan, ikatan di ujung celana dibuat dengan tujuan agar celana model lebar ini tidak mengganggu saat bekerja, ikatan ini disebut *daenim* (대님), terdapat di celana bekerja yang digunakan oleh kalangan bawah, bentuknya pendek dengan ujung lancip dan memiliki nama *jambanggi* (잡방이). Celana, sebagai pakaian bagian bawah digunakan oleh pria dan wanita. Hanya saja, bagi wanita, celana berfungsi sebagai pakaian lapis dalam, disebut dengan *sokgot* (속옷). Celana yang digunakan oleh wanita (속옷) berbentuk lebar juga, tidak memiliki *daenim* di ujung celananya. Pakaian lapis dalam bagi wanita, yang berbentuk celana adalah *soksokgot* (속속곳), *dansokgot* (단속곳), dan *sokbaji* (속바지). Jika di masa Koryo, wanita

menggunakan celana (바지) sebagai pakaian luar, sedangkan pada masa Joseon celana bagi wanita merupakan celana lapis dalam. Hal ini menunjukkan bahwa terbatasnya aktifitas wanita pada zaman Joseon. Berdasarkan pemikiran yang berlaku di Joseon, patrilineal yang membatasi aktifitas wanita di dalam rumah, sehingga pakaian pun juga dibatasi, wanita menggunakan rok (한국역사연구회/Perkumpulan Kajian Sejarah Korea, 2005).

Chima, pakaian bagian bawah yang digunakan oleh wanita seperti rok kebanyakan digunakan di pinggang. Awalnya memiliki tali yang diikatkan di pinggang, tapi ikatan tersebut menghilang seiring dengan semakin memendeknya *jeogori*. Pendeknya *jeogori* membuat *chima* jadi cenderung panjang, membuat keliman rok ditinggikan dan lipatan pinggang menjadi lebih lebar (Lee Kyung Ja, Hong Na Young, & Chang Sook Hwan, 2005). *Chima* dengan versi modernnya kini telah memiliki tali penahan di bahu menyerupai *suspender*, yang disambungkan dengan keliman rok (tali yang melingkari dada) sehingga membuat wanita dapat bergerak dengan lebih bebas. Selain itu, hal lain yang spesial dari pakaian tradisional Korea adalah mereka tidak memiliki kantong, baik di *baji* atau *chima*.

Setelah melihat pakaian bagian atas dan bawah *hanbok*, jika dilihat dalam bentuk keseluruhan, pakaian ini akan terlihat seperti pot atau kendi yang mengembung. Pakaian dengan model lebar tapi dengan bagian lengan dan kaki yang mengecil atau lancip. Seperti seni Korea, *hanbok* memiliki karakteristik garis yang bergelombang dan lekukan, terutama *jeogori*. Siluet *hanbok* yang terlihat berombak-ombak tampak indah saat digunakan. Sebelum munculnya *hanbok* yang mengembung, *hanbok* dengan siluet lurus pernah menjadi populer di pertengahan abad 16. Lalu lekukannya semakin mengembung saat pertengahan abad 18 dan berkembang lagi menjadi lebih sederhana dengan lekukan sederhana di akhir abad 19 (Kum Ki Suk, 1995). Yoo Myeong Jong (2006) menuliskan dalam buku “Images of Korea” bahwa wanita menggunakan banyak jenis pakaian lapis dalam, bisa mencapai empat sampai lima lapis. Lapisan-lapisan tersebutlah yang membentuk siluet *hanbok* jadi mengembung dan tampak elegan. Pakaian

yang digunakan di dalam *jeogori* adalah *sokjeoksam* (속적삼) dan *sokjeogori* (속저고리). Sedangkan untuk lapis dalam untuk *chima* adalah *darisokgot* (다리속곳), *soksokgot* (속속곳), *dansokgot* (단속곳), *baji* (바지), *neoreunbaji* (너른바지), tambahan lainnya *muji* (무지) dan *daesyoombchima* (대솜치마) (국사편찬위원회/Komunitas Arsip Sejarah Nasional, 2006).

Gambar 3.1 Perubahan Siluet *Hanbok*



Sumber: Kum Ki Suk. 1995. "Beauty of Traditional Korean *Hanbok*". *Koreana*. hlm. 21.

3.1.2 Warna *Hanbok*

Hanbok yang dikenal di era modern dihiasi oleh berbagai warna. Warna-warna terang yang digunakan menambah indahnnya *hanbok*. Akan tetapi, pada masa dinasti Joseon tidak semua warna boleh digunakan oleh semua orang atau kalangan. Misalnya, Kim Jeong Mi (2005) dalam buku yang merupakan Perkumpulan Kajian Sejarah Korea (한국역사연구회) menyebutkan bahwa pakaian pegawai kerajaan berbeda warna berdasarkan tingkatan dan jabatannya dalam kerajaan.

Bangsa Korea pada zaman dahulu sempat disebut sebagai 'bangsa yang berpakaian putih'. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakatnya memakai pakaian berwarna putih. Selain itu, warna putih digunakan baik pria maupun wanita karena menimbulkan kontras yang bagus dengan warna rambut mereka yang hitam (Kum Ki Suk, 1995). Warna putih telah melekat sekian lama pada bangsa ini, sejak ribuan tahun, sehingga sulit dilepaskan dari mereka. Kesukaan mereka pada warna putih pernah sangat berlebihan, sampai pemerintah melarang mereka menggunakannya, tetapi rakyat merespon dengan mewarnai pakaian mereka menjadi biru muda atau pucat, putih tulang (*ivory*), atau abu-abu. Meskipun telah diwarnai, tetap saja ketiga warna tersebut menyerupai atau mendekati warna kesukaan mereka, yaitu putih. Warna putih, bagi mereka dipercaya memiliki hubungan yang dekat dengan pembawaan bangsa Korea yang menghargai kemurnian atau kesucian, baik pada benda maupun roh. Kesukaan mereka pada warna putih, lebih dimengerti sebagai kesukaan karena hal spiritual dibandingkan pada segi visual²².

Sudah sejak dinasti Joseon, khususnya pakaian wanita, telah menggunakan warna-warna dengan kombinasi dengan warna yang terang atau kuat. Kombinasi warna terang yang dimaksud misalnya *jeogori* hijau dengan rok berwarna merah, *jeogori* kuning dengan rok merah, *jeogori* hijau dengan rok biru. Hijau dengan merah atau kuning dengan biru, *hanbok* terlihat menarik karena kecerahan warna-warna tersebut dan kontras yang memikat. Selain itu, dengan menggunakan warna-warna tersebut, status wanita yang menggunakannya akan terlihat. *Jeogori* kuning dengan *chima* merah tua digunakan oleh gadis muda yang belum menikah, *jeogori* hijau terang dengan *chima* merah tua untuk wanita yang baru menikah, *jeogori* kuning dengan *chima* biru untuk wanita yang telah menikah (Sunny Yang, 1997) dan warna putih digunakan oleh janda, berapapun umurnya (Kim Yung Chung, 1977: 147).

Simbol-simbol pada warna layak mendapat perhatian khusus. Hal ini dikarenakan warna merupakan hal terpenting pada keindahan. Warna-warna pada *hanbok* memiliki arti tersendiri bagi bangsa Korea. Bangsa Korea memiliki lima

²²*Ibid.*, 1995 hlm. 23.

warna utama, yang disebut *jeongsaek* (정색) atau *obangjeongsaek* (오방정색). Lima warna ini juga melambangkan arah mata angin, lima elemen²³ bagi bangsa Korea dan merupakan bagian dari Yin dan Yang. Warna-warna tersebut adalah biru, merah, kuning, putih dan hitam. Warna merah, kuning dan putih merupakan Yang, sedangkan hitam dan biru merupakan energi Yin. *Obangjeongsaek* memiliki arti bagi bangsa Korea, sehingga diterapkan di berbagai kehidupan mereka, seperti pakaian, makanan, dan benda lainnya.

Warna kuning yang berada di pusat, merupakan warna yang paling tinggi, hanya pakaian raja yang bisa menggunakan warna ini. Warna biru yang melambangkan timur dan jika dihubungkan dengan musim, warna biru adalah musim semi. Layaknya musim semi, warna biru mengandung arti kehidupan, kelahiran, dan harapan. Warna selanjutnya adalah merah, merupakan warna yang melambangkan arah selatan dan musim panas. Merah juga melambangkan semangat, kasih sayang, sikap positif dan matahari. Merah yang mempunyai energi Yang, juga dipercaya dapat mengusir roh jahat. Putih adalah warna yang mewakili arah barat dan musim gugur. Warna putih melambangkan kebaikan alam, juga mencerminkan kesucian, ketulusan dan integritas, membuat rakyat sedari dulu menyukai warna ini dan untuk kesehariannya pakaian putih menjadi pakaian yang disukai. Warna terakhir adalah warna hitam. Warna yang mewakili arah utara dan musim dingin yang merupakan kebangkian kembali. Hitam yang melambangkan sinar malam hari, kesengsaraan, teror, kehancuran, dan kematian. Oleh karena itu, untuk menandakan kematian, digunakanlah warna hitam. Akan tetapi, untuk pakaian yang digunakan oleh penegak hukum, hitam merupakan lambang dari kebenaran dan kehormatan, juga sebagai kebijaksanaan manusia.²⁴Rakyat jelata menggunakan warna utama dalam pakaiannya biasanya untuk festival musiman dan ritual upacara, seperti pernikahan, sedangkan kalangan atas dapat menggunakannya kapan saja. Akan tetapi, warna dari pakaian upacara wanita ditentukan oleh kelas sosial dan posisi suaminya.

²³Lima elemen tersebut adalah api, air, angin, tanah dan logam.

²⁴Husuabi47. <http://blog.naver.com/PostView.nhn?blogId=husuabi47&logNo=20091283453>(10 Mei 2012).

Untuk memperoleh warna-warna yang terdapat di pakaian mereka, mereka menggunakan bahan-bahan pewarna yang biasanya berasal dari tanaman (한국역사연구회/Perkumpulan Kajian Sejarah Korea, 2005), salah satu contohnya adalah tanaman nila (*indigo plant*, 쪽). Menggunakan tanaman nila untuk memperoleh warna biru, mewarnai dengan intensitas yang sering dapat menghasilkan bahan pakaian dengan berbagai warna, dari warna biru muda sampai biru tua. Pangeran Yeon San (연산군) belajar mengenai teknik pewarnaan di Cina dan membuat bahan pakaian dengan berbagai warna. Akan tetapi, lama-kelamaan muncullah warna yang menjadi terbatas untuk digunakan. Contohnya warna kuning, warna ini hanya boleh digunakan oleh kaisar dan kaisar wanita dan merupakan peraturan sehingga rakyat biasa dilarang menggunakannya.

Para pria biasanya menggunakan pakaian yang berwarna muda atau pucat, sedangkan wanita dan anak-anak menggunakan pakaian dengan warna yang terang dan bermacam-macam warna. Pakaian yang digunakan anak-anak diwarnai dengan warna yang indah dan untuk wanita, menggunakan *chima* berwarna merah tua dengan *jeogori* hijau terang akan membuatnya terlihat menawan. Pada zaman Koryo, corak warna *chima* disesuaikan dengan musim gugur (가을) dan musim dingin (겨울), menjadi lebih terang atau kuning muda banyak digunakan. Akan tetapi, pengecualian pada *chima* sang ratu yang berwarna merah, karena hanya ratu yang boleh menggunakannya (국사편찬위원회/Komunitas Arsip Sejarah Nasional, 2006). Di zaman Joseon, warna *chima* berbeda berdasarkan usia. Sejak kecil sampai menikah dan melahirkan anak, seorang wanita menggunakan *chima* berwarna merah tua. Di usia paruh baya menggunakan *chima* berwarna indigo atau nila, dan di masa tuanya menggunakan *chima* berwarna hijau lumut atau abu-abu²⁵.

Terdapat pula pada pakaian korea, pakaian bagian atas yang memiliki model dengan berbagai warna. *Durumagi* yang memiliki berbagai warna disebut

²⁵Ibid, 2005 p. 60.

sebagai *obanjang durumagi* (오방장 두루마기). Namanya diambil dari *obangsaek* (warna pokok), yang terdiri dari warna biru, merah, kuning, putih dan hitam. Pakaian ini digunakan oleh anak kecil sejak perayaan ulang tahun pertamanya sampai usia lima atau enam tahun. *Jeogori* juga memiliki model yang dihiasi banyak warna sekaligus, yang bernama *saekdong jeogori* (색동 저고리, Lampiran Gambar 1.13). *Jeogori* ini digunakan oleh anak perempuan sejak ulang tahun pertamanya. Pakaian seperti ini digunakan oleh anak-anak dengan harapan agar si anak terhindar dari penyakit dan berumur panjang.

3.1.3 Simbol yang Terdapat di *Hanbok*

Hanbok mengandung banyak simbol, terdapat pada warna, pola atau motif, dan pada hiasan atau aksesoris. Pada tradisional *hanbok*, kerah *jeogori* wanita yang berwarna ungu menyimbolkan suami dan lengan pakaian berwarna biru melambangkan seorang anak laki-laki. Jika seorang wanita menggunakan kerah ungu dan lengan berwarna biru pada usia tuanya, hal tersebut menandakan bahwa wanita tersebut sangatlah beruntung. Hiasan gambar atau motif pada bahan *hanbok* bukan hanya sekedar hiasan, tapi juga menunjukkan harapan pemakainya. Motif-motif yang digunakan pada pakaian Korea secara garis besar adalah motif awan, motif tanaman, motif hewan, tanda keberuntungan dan huruf. Sebagian besar motif-motif yang berada di dinasti Joseon mengandung arti kebahagiaan, panjang umur, kemakmuran dan kehormatan, dan kesuburan (keturunan).

Motif awan digunakan sebagai lambang posisi sosial seseorang pada dinasti Joseon pada pakaian mereka. Pada saat itu, motif awan menjadi lambang naik atau meningkatnya status seseorang. Motif tumbuhan merupakan motif yang paling banyak muncul pada dinasti Joseon. Terdiri dari bermacam-macam bunga dan buah-buahan menghiasi pakaian mereka dengan indahnya. Motif yang mewakili tumbuhan pada awal Joseon adalah bunga teratai (연꽃, *yeonkkot*) dan sejenis tumbuhan semak yang memiliki bunga cantik yang disebut *moran* (모란, *peony*). Motif tersebut tidak hanya berbentuk bunga tetapi dimodifikasi dengan sulur tumbuhan merambat yang membentuk huruf C. *Moran* yang berhabitat asli

di Cina, merupakan tumbuhan dengan bunga dan daun yang rindang. Oleh karena itu, tumbuhan ini dijadikan lambang kekayaan dan kehormatan (부귀, *bugwi*) serta keberuntungan (다복, *dabok*) (국사편찬위원회/Komunitas Arsip Sejarah Nasional, 2006). 모란 disulam di pakaian pengantin dengan harapan kekayaan dan kehormatan untuk pengantin dan banyak menghiasi aksesoris.

Bunga teratai (Lampiran Gambar 2.2) yang melambangkan bangsawan, banyak digunakan sebagai sekat lipat yang biasa digunakan untuk kamar wanita. Teratai yang diadopsi bersama dengan budaya Buddha yang berasal dari India, juga melambangkan kesucian. Hal ini sesuai dengan filosofi teratai, yang hidup di lumpur tetapi tetap menampilkan bentuk yang indah dan bersih (국사편찬위원회/Komunitas Arsip Sejarah Nasional, 2006). Selain teratai, terdapat pula motif bunga lainnya seperti *chrysanthemum* (국화, *gukhwa*), *maehwa* (매화), bunga kamelia, bunga anggrek, bunga persik, dan bunga delima, yang memiliki arti sebagai tanda keberuntungan (길상, *gilsang*)²⁶.

Buah-buahan yang melambangkan tanda-tanda keberuntungan pada masa akhir Joseon, disebut sebagai *doryubulsumunei* (도류불수무늬). *Doryubulsumunei* (도류불수무늬) terdiri dari buah persik, buah delima, buah *bulsugam* (불수감)²⁷ sempat terkenal beberapa tahun pada zaman Joseon. Buah persik melambangkan kehidupan panjang umur, buah delima memiliki arti pengharapan untuk mempunyai banyak anak lelaki (다남, *danam*), dan buah *bulsugam* melambangkan kebahagiaan. Selain itu, terdapat pula motif yang terkadang digunakan pada pakaian, yaitu *Four Gracious Plants* (사군자, *sagunja*) yang terdiri dari *maehwa* (매화) yang melambangkan keberanian dan kehebatan,

²⁶*Ibid.*, 2006. hlm. 109.

²⁷Buah yang bentuknya menyerupai tangan Sang Buddha.

anggrek (난초, *nancho*) melambangkan persahabatan dan kemurnian, *chrysanthemum* (국화, *gukhwa*) melambangkan kebajikan pria dan kemuliaan, dan pohon bambu memiliki arti integritas yang lurus²⁸.

Untuk motif binatang, terdapat motif naga, burung *phoenix*, burung bangau, burung *magpie*, burung merak, *mandarin duck*, kelelawar, tupai, dan kupu-kupu yang sering digunakan bangsa tersebut. Naga ibarat sebuah pertolongan dari langit, karena membawa kesuburan bagi tanaman yang kekeringan pada musim kering, sehingga menjadi simbol yang penting bagi orang yang bertani. Naga (Lampiran Gambar 2.4) sebagai simbol status hanya boleh digunakan pada pakaian keluarga bangsawan. Digunakan sebagai hiasan pada pakaian resmi raja dengan naga berkuku kaki lima, putera mahkota dengan naga berkuku kaki empat, dan naga berkuku kaki tiga untuk anak laki-laki tertua putera mahkota²⁹. Akan tetapi, di akhir dinasti Joseon, keluarga kerajaan melemah, sehingga lambangnya, yaitu motif naga menjadi digunakan secara umum. Seperti halnya naga, simbol burung *phoenix* (Lampiran Gambar 2.1) yang legendaris dan merupakan burung yang dapat meramalkan hal baik atau keberuntungan yang akan terjadi pada seseorang adalah hal yang eksklusif bagi istana.

Simbol kelelawar sebagai hewan yang dianggap keramat, memiliki arti sebagai lambang memiliki banyak anak laki-laki dan panjang umur. Pada akhir dinasti Joseon, sempat terdapat bordiran yang terkenal dengan motif lima kelelawar. Masing-masing kelelawar memiliki arti yang berbeda-beda. Arti yang dikandungnya adalah panjang umur, kekayaan, kedamaian, kebajikan dari cinta, dan kematian yang membahagiakan, kelima kelelawar tersebut mengandung lima kebahagiaan³⁰. Tupai juga memiliki arti memiliki anak laki-laki yang banyak seperti kelelawar dan juga simbol kekayaan. Burung *magpie* melambangkan kegembiraan, sedangkan kupu-kupu merupakan kesenangan dan kebahagiaan. Sedangkan, burung bangau memiliki arti yang sama dengan kelelawar, yaitu

²⁸*Ibid.*, 2006 hlm. 110.

²⁹*Ibid.*, 2006

³⁰*Ibid.*

panjang umur, biasa digunakan pada hiasan bagian depan pakaian resmi pejabat pemerintah (흉배, *hyungbae*).

Selain simbol-simbol yang berbentuk tumbuhan atau hewan, terdapat pula simbol yang merupakan karakter huruf Cina yang memiliki arti atau motif yang didesain dengan berdasarkan karakter huruf Cina. Arti dari karakter tersebutlah yang dijadikan harapan oleh pemakainya. Pemakaian karakter Cina ini dianggap sebagai pengharapan yang paling terus terang. Sebagai contoh, karakter *bok* (복, 福) yang berarti keberuntungan dan *su* (수, 壽) yang memiliki arti panjang umur. Model seperti ini ditemukan pada *samheojangjeogori* (삼허장저고리) milik Putri *Deokon* (덕은 공주, 1822~1844), *jeogori* dengan dasar yang berwarna hijau terang dan bagian kerah, ujung lengan baju, *goreum* serta bagian ketiak berwarna ungu ini dihiasi oleh karakter *su* dan *bok* berwarna emas (국사편찬위원회/Komunitas Arsip Sejarah Nasional, 2006). Hiasan-hiasan seperti ini tidak hanya menghiasi pakaian, tapi juga kantong kecil (yang dibuat karena pakaian Korea tidak memiliki kantong baju). Terdapat pula huruf *bu* (부, 富) yang berarti kekayaan dan *gwi* (귀, 貴) sebagai sesuatu yang berharga atau terhormat.

3.1.4 Bahan yang Digunakan *Hanbok*

Bahan-bahan yang digunakan oleh masyarakat Korea untuk membuat pakaian mereka disesuaikan dengan iklim mereka, yaitu subtropis yang memiliki empat musim. Dalam buku yang berjudul “옷차림과치장의변천” (Perubahan Pakaian dan Ornamennya) terdapat pernyataan yang mengatakan bahwa jenis celana pria dibuat mengikuti musim dan dibuat dari bahan yang sesuai dengan iklim Korea (국사편찬위원회/Komunitas Arsip Sejarah Nasional, 2006). Ketika musim panas pada dinasti Joseon, masyarakatnya biasa menggunakan pakaian

rami (삼베, *sambe*), saat musim dingin menggunakan pakaian berlapis (솜옷, *somot*), dan pada musim semi dan gugur menggunakan pakaian katun (무명, *mumyeong*) (한국역사연구회/Perkumpulan Kajian Sejarah Korea, 2005).

Secara garis besar, bahan pakaian yang diproduksi di dinasti Joseon adalah bahan sutera, bahan katun, bahan rami, dan bahan wol. Kalangan ataslah yang menikmati bahan sutera, hal ini dikarenakan kalangan bawah yang tidak dapat membelinya. Kalangan bawah biasanya menggunakan pakaian berbahan rami, bahkan di musim dingin terkadang mereka hanya menggunakan selapis celana yang terbuat dari rami. Maka tidak mengherankan jika pada musim dingin, banyak yang meninggal karena kedinginan saat musim dingin.

“...bahan pakaian juga berlaku pada status sosial penggunanya, pejabat pemerintah dengan jabatan tinggi banyak yang menggunakan pakaian dengan bahan sutera, dengan pejabat dibawahnya menggunakan bahan pakaian katun, sedangkan untuk masyarakat yang tidak berhubungan dengan pemerintahan biasanya menggunakan bahan katun maupun rami (국사편찬위원회/Komunitas Arsip Sejarah Nasional, 2006:103).”

Kalimat di atas memperkuat paragraf sebelumnya, bahwa masyarakat Joseon menggunakan bahan pakaian yang berbeda sesuai dengan status sosialnya. Selain itu, terdapat pula larangan dalam berpakaian. Pada era Raja Taejo, selain pejabat pemerintah eksekutif dan penasihat raja (양부, *yangbu*) tidak boleh menggunakan sutera dengan kualitas tinggi (Ahn Myeong Suk, 2007).

Bahan rami sendiri memiliki dua jenis, yaitu yaitu *be* (베) dan *mosi* (모시). Hal yang berbeda dari dua jenis adalah *be* digunakan oleh masyarakat menengah dan bawah dan *mosi* digunakan oleh kalangan atas. Akan tetapi, hal tersebut terjadi saat awal dinasti Joseon. *Be* lebih banyak digunakan oleh masyarakat menengah bawah dibanding *mosi* karena *be* lebih murah dan diproduksi lebih

banyak dari *mosi* (Kim Yoo Kyung, 1995). *Mosi* adalah rami versi Korea, bahan dengan karakter tipis dan meresap keringat. Teksturnya yang terlihat kasar, sebenarnya adalah bahan yang halus dan ringan, menjadikannya bahan yang cocok digunakan saat musim panas. Bahan yang dianggap sebagai bahan tradisional Korea ini memiliki keeleganan dengan tidak menempel pada tubuh, sehingga sangat cocok dengan gaya *hanbok* yang bergelombang. Akan tetapi, bahan *mosi* merupakan bahan yang mudah berkerut, membuat bahan ini membutuhkan perawatan ekstra dibanding bahan lainnya.

Bahan berikutnya adalah bahan wol dan kulit bulu binatang, yang sudah ada di Korea sejak masa suku-suku nomaden awal. Kulit binatang yang sering digunakan adalah kulit rusa, kulit ikan, kulit kijang kecil, kulit anjing dan lainnya. Pakaian dengan bahan bulu dan kulit binatang digunakan untuk melindungi diri dari dingin, penggunaannya di zaman Joseon tidak berubah sejak zaman Koryo. Biasanya digunakan pada pakaian luar sejenis rompi.

Dapat dikatakan dinasti Joseon mewarisi sistem produksi bahan pakaian Koryo, dengan pembuatan tangan (수공업, *sugongeob*) dan tidak terlihat ada perkembangan secara besar-besaran. Masyarakat Joseon mempertahankan apa yang telah ada sejak Koryo. Ketatnya konsep kelas pada zaman Joseon juga mempengaruhi tidak dapat berkembangnya industri tekstil Joseon. Orang yang melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan perdagangan dan perindustrian dipandang rendah (Ahn Myeong Suk, 2007), sehingga hal ini membuat sedikitnya orang yang melakukannya.

Kualitas bahan bermacam-macam berdasarkan daerah produksinya dan memiliki nama yang berbeda-beda mengikuti daerah produksinya. Misalnya untuk bahan rami (마포, *mapo*), ada *bukpo* (북포), *yeongpo* (영포), *andongpo* (안동포), dan *kangpo* (강포) (Ahn Myeong Suk, 2007). Untuk bahan rami yang berkualitas nomor satu adalah *andongpo* (안동포), sedangkan dengan bahan yang kasar tapi banyak digunakan merupakan buatan provinsi Gangwondo (강원도), yang

bernama *kangpo* (강포) (한국역사연구회/Perkumpulan Kajian Sejarah Korea, 2005).

3.1.5 Aksesoris atau Ornamen *Hanbok*

Aksesoris atau ornamen dapat menambah keindahan pakaian. Meskipun berperan sebagai pelengkap, hiasan memiliki fungsi yang berarti bagi pemakainya. Misalnya adalah tempat parfum dan pisau kecil. Terdapat juga hiasan yang memiliki fungsi sebagai pengharapan pemakai, seperti yang telah disebutkan di bagian simbol, liontin yang berbentuk kapak dan kuku harimau, yang dipercaya untuk menjaga pemakainya dari roh jahat.

Tidak seperti masyarakat Silla (Koryo), masyarakat Joseon tidak terlalu banyak menggunakan berbagai perhiasan seperti emas dan perak mewah, misalnya pada mahkota. Perhiasan masyarakat Joseon lebih pada perhiasan yang mempercantik *hanbok* seperti *norigae* (노리개, Lampiran Gambar 7.1). Ornamen ini memiliki berbagai bentuk dan ukuran dan terbuat dari berbagai macam bahan, seperti emas atau perak dengan hiasan batu giok dan semacamnya. Motif yang populer pada *norigae* adalah terung, kupu-kupu, pola geometris, atau belati kecil (Sunny Yang, 1997). *Norigae* terdiri dari empat bagian, yang pertama adalah jepitan yang menahan *norigae* pada *goreum jeogori* yang bernama *ttidon* (띠돈), jalinan simpul dari benang sutera yang digantung di *goreum jeogori* (매듭, *maedeup*), bagian berikutnya adalah bagian badan yang terdiri dari hiasan, dan bagian terakhir yang berupa rumbai benang sutera (술, *sul*).

Ttidon sebagai penjepit *norigae*, yang dijepitkan pada *goreum*, biasanya terbuat dari bahan seperti emas, perak, batu giok hijau, batu karang dan lain-lainnya. Bentuknya pun beraneka macam, misalnya saja berbentuk kotak, bulat, kupu-kupu dan lainnya (Ahn Myeong Suk, 2007). *Maedeup* adalah ikatan atau simpul yang menahan ornamen utama atau badan *norigae* dengan *ttidon*. Terdapat berbagai bentuk simpul dengan berbagai warna dan bentuk dan besarnya disesuaikan dengan bentuk keseluruhan serta hiasan utama *norigae*. Misalnya

terdapat simpul berbentuk teratai, kupu-kupu, bunga *chrysanthemum*, dan lainnya (Lee Kyung Ja, 2005). *Sul* merupakan jalinan rumbai yang terhubung dengan *maedeup* yang terbuat dari benang sutera yang berwarna-warni. Secara umum terdapat tipe rumbai yang bernama rumbai lonceng (봉술, *bongsul*), rumbai strawberi (딸기술, *ttalgisul*), dan rumbai gurita (낙지발술, *nakjibalsul*)³¹.

Bagian badan *norigae* biasanya terbuat dari dari batu berharga, yaitu batu karang, batu *amber*, batu giok, dan mutiara, meskipun tidak semua 노리개 terbuat dari batu berharga (Lee Kyung Ja, Hong Na Young, & Chang Sook Hwan, 2005). Bagian badannya dapat berupa tempat parfum, obat atau jarum. *Norigae* dengan tempat parfum bernama *hyanggapnorigae* (향갑노리개) dan *norigae* dengan tempat jarum bernama *baneuljipnorigae* (바늘집노리개). Bagian rumbainya dapat memiliki satu warna, seperti merah, kuning atau biru, dan dapat sekaligus memiliki banyak warna. Sebagai jimat, *norigae* dihiasi oleh simbol yang membawa keberuntungan atau mencegah kesialan. Dihiasi oleh simbol-simbol yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, seperti panjang umur (장수, *jangsu*), banyak anak laki-laki (다남, *danam*), dan kemakmuran (부귀, *bugwi*). *Norigae* telah dianggap sebagai benda penting bagi keluarga dan diwariskan pada generasi ke generasi (hal ini berlaku pada keluarga kalangan atas) (Sunny Yang, 1997).

Terdapat aksesoris yang fungsinya lebih dari hiasan, yaitu benda yang berbentuk belati kecil (장도, *jangdo*, Lampiran Gambar 3.1), yang menggantung pada ikatan *chima* wanita Korea. Benda ini berfungsi menjaga nilai kebaikan atau martabat wanita, sesuai dengan pandangan Konfusianisme yang ketat mengenai betapa pentingnya menjaga kesucian seorang wanita. Diantara aristokrat pada Korea zaman dahulu, belati kecil ini memiliki nilai spiritual yang jelas, menyimbolkan kesetiaan mutlak kepada suami.

³¹*Ibid.*, 2005 hlm 16.

Panjang *jangdo* tidak boleh melebihi 10cm, karena jika lebih dari 10cm sudah tidak dapat dianggap sebagai hiasan, melainkan senjata mematikan. Bukan hanya wanita yang membawa belati kecil ini sebagai hiasan dan alat perlindungan diri, para pria juga membawanya sebagai simbol kesetiaan. Sebagai perhiasan, *jangdo* memiliki sejarah penting bagi wanita Korea pada zaman dahulu. Meski ukuran *jangdo* tidak panjang, tapi sudah cukup untuk dijadikan alat perlindungan bagi wanita. Fungsi tersebut berlaku terutama saat dinasti Koryo dengan sering terjadinya penyerangan dari Mongolia dan serangan dari Jepang ketika dinasti Joseon (Sunny Yang, 1997).

Pembungkus belati kecil ini disebut sebagai *jangdo* (장도). Sebenarnya terdapat bermacam-macam nama, diberi nama sesuai dengan bahan pembuat pegangan dan pembungkus belati. Bahan pembuat yang terkenal adalah perak, sehingga *eun-jangdo* (은장도, *jangdo* perak) dianggap sebagai perwakilan dari semua *jangdo*. Selain perak, terdapat juga bahan seperti emas, gading, dan batu jenis *amber*. Sebuah lingkaran kecil dibuat pada pembungkus untuk dikaitkan dengan jalinan simpul yang terbuat dari tali sutera yang berwarna-warni. *Jangdo* juga dihiasi oleh motif bunga, hewan dan bentuk lainnya yang diukir pada pembungkus.

Jumeoni(주머니, Lampiran Gambar 6.1) adalah kantong kecil yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang pribadi atau uang. Kantong kecil ini digantungkan pada ikatan di pinggang pada pakaian pria dan di ikatan rok untuk pakaian wanita. *Jumeoni* muncul karena pada dasarnya pakaian tradisional *hanbok* tidak memiliki kantong, kantong pada pakaian muncul pada tahun 1894 pada rompi (*jokki*) yang digunakan oleh pria (Sunny Yang, 1997). Seperti halnya *norigae* dan *jangdo*, *jumeoni* juga dihiasi oleh harapan si pemakai. Selain dihiasi dengan berbagai perhiasan kecil, rumbai dan simpul yang artistik, *jumeoni* juga dihiasi simbol-simbol keberuntungan dan karakter Cina yang juga membawa kebahagiaan. Dahulu, karena dianggap sebagai tanda keberuntungan, sempat menjadi hadiah untuk diberikan pada orang lain, khususnya pada tahun baru.

Selain itu, juga diberikan sebagai hadiah pada ulang tahun pertama dan yang ke-60 (“Beauty of Korea”, 1999).

Hiasan kepala adalah aksesoris yang digunakan oleh pria dan wanita Korea pada zaman kerajaan, untuk kepraktisan dan untuk hiasan, berfungsi untuk menjaga kerapian dan memperindah rambut mereka. Bagi wanita Joseon, hiasan rambut menjadi hal utama aksesoris dan kemewahan pada mode wanita. Hiasan rambut yang terdiri dari berbagai jenis tusuk sanggul, dikenal sebagai *binyeo* (비녀, Lampiran Gambar 4.1), *daenggi* (댕기, Lampiran Gambar 5.1), dan *dwikkoji* (뒤꽂이). Sudah merupakan tradisi bangsa Korea pada zaman dulu, untuk menguncir rambut wanita dan pria setelah menikah.

Binyeo (비녀) adalah alat yang digunakan untuk menyanggul rambut, ada yang memiliki model pendek untuk keseharian dan yang lebih panjang untuk upacara adat. Tusuk sanggul ini terbuat tidak hanya dari perak, tetapi juga tulang binatang atau tanduk, dan kayu. Tidak ada peraturan khusus untuk menggunakan *binyeo*, tetapi hanya wanita kelas atas yang boleh menggunakan *binyeo* mewah yang bertaburan perhiasan. Terdapat bermacam-macam *binyeo*, misalnya *yongjam* (용잠, tusuk sanggul dengan kepala naga), *bichijam* (빛이잠, tusuk sanggul giok), *geumjam* (금잠, tusuk sanggul emas) dan masih banyak lagi (Lee Kyung Ja, Hong Na Young, & Chang Sook Hwan, 2005). Untuk penggunaan keseharian, para wanita menggunakan *binyeo* yang polos, disebut sebagai *minbinyeo* (민비녀) atau *kongbinyeo* (콩비녀, tusuk sanggul dengan bagian kepala berbentuk kacang). Dihiasi oleh berbagai jenis kepala, seperti burung, bambu, kuncup teratai, buah delima, dan *chrysanthemum*.

Daenggi (댕기) adalah pita panjang dengan ujung mengecil diikat pada ujung kepangan, untuk mengikat dan menghiasi rambut pemakai. Ukuran *daenggi* bervariasi berdasarkan usia pemakai. *Daenggi* pria berwarna hitam dan polos, sedangkan milik wanita berwarna merah dengan sulaman benang emas dengan

karakter Cina, yang berarti untuk keberuntungan dan kebahagiaan, atau dengan hiasan yang menjuntai. Wanita muda yang telah menikah menggunakan pita berwarna merah, usia paruh baya menggunakan warna ungu, wanita dengan usia yang lebih tua menggunakan pita berwarna ungu tua, seorang janda menggunakan warna hitam, dan bagi yang sedang berkabung, menggunakan warna putih (Lee Kyung Ja, Hong Na Young, & Chang Sook Hwan, 2005).

3.2 Hanbok Tradisional

Semakin berkembangnya Korea, membuat semakin jarang pula masyarakatnya menggunakan *hanbok* sebagai pakaian sehari-hari. Hal ini membuat *hanbok* hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada hari pernikahan, saat berkabung dan hari spesial lainnya seperti *chuseok* (추석)³². *Hanbok-hanbok* inilah yang dapat dikatakan masih bertahan seperti dulu, karena bagaimanapun juga, masyarakat Korea masih ingin menyimpan warisan budaya mereka.

3.2.1 Hanbok Pernikahan atau *Honryebok* (혼례복)

Pakaian pernikahan dalam adat tradisional Korea dapat dikatakan sebagai pakaian yang sangat penuh warna. Dengan kecerahan dan keindahannya dibuat dengan tujuan sebagai pakaian spesial di hari yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Jika dilihat secara sekilas pakaian pernikahan bagi pria terlihat lebih sederhana jika dibandingkan dengan pakaian pernikahan wanita. Pengantin pria menggunakan *samo gwandae* (사모관대, Lampiran Gambar 8.2). *Samo* (사모) adalah topi hitam yang biasa digunakan oleh pejabat pemerintah Joseon. Pengantin pria diizinkan memakai topi ini tanpa memerdulikan status aslinya, karena pernikahan merupakan hal yang dilakukan sekali seumur hidup. Untuk pakaian pengantin pria, digunakan semacam jubah formal yang disebut

³²*Chuseok* (추석) adalah hari perayaan di Korea, yang seperti *Thanksgiving* di Amerika. Hari yang jatuh pada tanggal 15 Agustus pada kalender lunar merupakan hari dimana mereka berterima kasih atas apa yang telah mereka dapatkan kepada leluhur mereka.

gwandae (관대, Lampiran Gambar 1.17) dan dibagian dalamnya tetap menggunakan *jeogori* dan *baji* (Sunny Yang, 1997). *Gwandae* sendiri biasa digunakan oleh pejabat negara, baik itu untuk pihak sipil dan pihak militer. Ketika pengantin pria menuju ke rumah pengantin wanita, pengantin pria menggunakan semacam penutup wajah (Lampiran Gambar 1.18) yang berbentuk persegi dengan bahan sutera tipis, dipegang menggunakan kedua tangan.

Pakaian pengantin wanita tidak sesederhana pakaian pengantin pria. Pengantin wanita menggunakan *wonsam* (원삼, Lampiran Gambar 1.19) berwarna hijau (Sunny Yang, 1997). *Wonsam* berupa mantel luar yang biasanya digunakan oleh para puteri dan wanita bangsawan, tetapi khusus untuk pernikahan siapa saja boleh menggunakannya. Perbedaannya adalah *wonsam* yang digunakan oleh puteri dan wanita bangsawan memiliki hiasan dengan cetakan emas sedangkan milik masyarakat biasa polos. Dibalik *wonsam*, pengantin wanita menggunakan *jeogori* kuning dan *chima* merah (Lampiran Gambar 1.20). Dibagian lengan pengantin wanita diberi *hansam* (한삼, Lampiran Gambar 1.21) yang berupa kain sutera putih yang memiliki hiasan simbol keberuntungan. Simbol keberuntungan yang terdapat di *hansam*, berupa cetakan emas karakter Cina yang berarti keberuntungan. Bagian kepala penganti wanita dihiasi dengan memakai *binyeo* yang berukuran lebih besar dari yang biasa dipakai untuk keseharian. Selain *binyeo*, di kepala pengantin wanita dipasang menyerupai mahkota kecil yang bernama *jokdoori* (족두리) dan *doturak daenggi* (도투락댕기, Lampiran Gambar 5.2) yang berbentuk *daenggi* dengan ukuran yang lebih panjang dan besar dari biasa, berwarna hitam dengan hiasan cetakan emas. Seperti pria, tentu saja dilengkapi dengan kaos kaki putih *beoseon* dan sepatu sutera.

Selain *wonsam*, terdapat pula *hwarot* (활옷, Lampiran Gambar 1.22) yang digunakan sebagai pakaian bagian atas menyerupai jubah. *Hwarot* merupakan pakaian upacara yang mewah berwarna merah digunakan oleh puteri, tetapi dibuat pula versi untuk rakyat yang lebih sederhana. Jika memperhatikan hiasan pada *hwarot*, jubah ini dipenuhi bordiran tanda keberuntungan bagi penggunanya.

Pakaian yang digunakan di hari bahagia ini, tentu saja diharapkan memberikan energi positif bagi pemakainya sehingga dihiasi berbagai bordiran keberuntungan yang berbentuk bunga, motif *Moran*, atau karakter Cina.

Jika melihat Joseon yang ketat pada tingkatan status, pakaian pengantin dapat dikatakan mendapatkan keistimewaan. Siapa saja diizinkan memakai pakaian yang terbaik di hari pernikahannya. Biasanya karena mahalnya pakaian pengantin, suatu keluarga akan menyimpan pakaiannya untuk diwariskan untuk anak-cucu atau dipinjamkan kepada kerabat terdekat lainnya. Dengan begitu dalam sehari, para pengantin dapat merasakan hidup layaknya raja dan ratu.

3.2.2 *Hanbok* Berkabung atau *Sangbok* (상복)

Diantara semua model *hanbok* yang selama ini penuh warna yang cerah, pakaian berkabung lah yang dapat dikatakan sebagai pakaian yang paling sederhana. Tidak seperti model pakaian lainnya, pakaian berkabung mendapat pengaruh Konfusianisme yang ketat pada masa Joseon, diharapkan untuk menunjukkan *filial piety* seorang anak, dengan menggunakan pakaian sederhana dengan bahan rami yang kasar dan tidak diwarnai (Sunny Yang, 1997).

Keluarga yang ditinggal menggunakan pakaian berkabung yang sederhana berwarna putih, dengan mantel berlempang lebar dan bagian dalam *jeogori* dan *baji* berwarna putih juga (Lampiran Gambar 1.23). Seperti yang telah disebutkan diatas, bahan yang digunakan adalah bahan rami yang kasar. Tipe pakaian berkabung yang digunakan berbeda, berdasarkan hubungan yang ditinggalkan dengan almarhum (Cho Hyo Soon, 1995). Untuk kerabat laki-laki dari almarhum, memakai topi putih dari bahan rami berbentuk kotak yang disebut sebagai *goolkun* (골건, Lampiran Gambar 8.3). *Goolkun* digunakan dengan dililitkan kepangan tali rami kasar, tali rami ini juga mengikat tubuh di bagian pinggang. Dilengkapi dengan sandal yang terbuat dari jerami dan memegang tongkat berkabung. Untuk wanita, pakaian berkabung yang digunakan adalah *jeogori* dan *chima* yang berwarna putih dengan bahan rami dengan ikatan rami yang sama seperti pria. Akan tetapi, bagian penutup kepala yang berbeda dengan pria, wanita

menggunakan *jokdoori* berwarna putih. Juga dilengkapi kaos kaki *beoseon* putih dan sepatu jerami.

Pada zaman berikutnya, pakaian berkabung berkembang, berubah menjadi berwarna hitam. Para pria biasanya memakai pakaian resmi berwarna hitam dengan kain putih yang dihiasi pita hitam, ditempel di bagian lengan mereka (Lampiran Gambar 1.24). Sedangkan, bagi wanita, mereka biasanya menggunakan *hanbok* berwarna hitam dengan pita putih kecil dipasang di rambut mereka sebagai tanda berkabung.

3.3 Hanbok Modern

Sejak Korea menjadi bangsa yang terbuka, tidak lagi menjadi “*The Hermit Kingdom*”, bangsa ini mendapat banyak pengaruh barat atau modernisasi. Dikatakan sebagai masa pencerahan atau *gaehwagi* (개화기)³³, bangsa Korea mendapat berbagai pengaruh modernisasi di berbagai bidang, membuat masyarakat mengalami perubahan, dengan menerima budaya negara luar yang lebih superior membuat ideologi dan nilai-nilai tradisional sedikit demi sedikit berubah. Mengikuti perkembangan zaman, berubah pula perkembangan *fashion*. Hal tersebut juga berpengaruh pada *hanbok*, membuat pakaian tradisional ini berubah menjadi pakaian upacara ritual atau acara khusus lainnya.

Hanbok mulai digunakan sebagai pakaian untuk hari festival atau acara khusus pada akhir tahun 1950-an (Ahn Myeong Suk, 2007: 263). Dibandingkan dengan pakaian barat, tidak cocoknya *hanbok* pada aktifitas di saat itu menjadi salah satu yang menyebabkan *hanbok* menjadi jarang digunakan untuk keseharian. Ditambah munculnya *hanbok* yang diperbaiki atau dimodifikasi, yang memperbaiki kekurangan *hanbok* dan menjaga kelebihannya dengan cara tetap menggunakannya dalam acara khusus. Perubahan-perubahan yang terjadi pada *hanbok*, misalnya panjang kerah (깃, *git*) yang menjadi lebih pendek dan bros

³³Gaehwagi (개화기) adalah masa yang dimulai sejak tahun 1876, saat ditandatanganinya Perjanjian Kanghwado (강화도조약), antara Korea dengan Jepang sampai resmi dijajahnya Korea oleh Jepang pada tahun 1910 (Ahn Myeong Suk, 2007).

menjadi terkenal, digunakan sebagai ganti pita depan di *hanbok* atau yang disebut *goreum*(고름). *Hanbok* yang mengalami perubahan tersebut disebut sebagai *gaeryang hanbok* (개량한복, Lampiran Gambar 1.6). Gaya pakaian yang memiliki nama lain, seperti *hanbok* yang berubah bentuk (변형한복, *byeonhyeong hanbok*), dan *hanbok* praktis (실용한복, *silyong hanbok*) ini dimodifikasi agar *hanbok* tetap dapat digunakan sebagai pakaian sehari-hari seperti pada masa kerajaan sebelumnya.

Gaeryang hanbok yang konsep yang lebih sederhana dan praktis, membuat munculnya berbagai model *hanbok*. Rok tanpa kelim yang pendek, bros sebagai ganti *goreum*, *jeogori* dengan panjang kerah yang telah dimodifikasi, rok kerut dengan tambahan gaya barat serta *jeogori* dengan panjang lengan setengah seperti *bolero* adalah beberapa model yang muncul. Akan tetapi, pada tahun 1960-an, pakaian praktis dengan perubahannya yang menjadi sederhana dan lebih bebas bergerak seperti tersebut dianggap tidak mengandung nilai-nilai keindahan *hanbok* dan memperlihatkan kesembronoan³⁴. Sehingga tidak mencapai kepopuleran dan penggunaannya sebagai baju sehari-hari semakin berkurang.

Sekitar tahun 1990-an, muncullah model *hanbok* lainnya yang bernama *saenghwal hanbok* (생활한복, Lampiran Gambar 1.7) yang dapat diterima oleh masyarakat. Keistimewaan *saenghwal hanbok* adalah pakaian ini tetap menjaga keeleganan dan keindahan *hanbok* dan agar kebebasan bergerak juga diperoleh, diberikan perubahan pada bagian kerah, lengan baju dan *goreum*. Perubahan tersebut misalnya *goreum* yang diganti menjadi kancing bertali atau munculnya pakaian dengan model rok sepinggang, bukannya *chima* yang diikat pada lingkaran dada. Adanya *trend* yang mengarah pada alam, membuat *saenghwal hanbok* dengan model berwarna netral yang menghindari warna utama dan menggunakan bahan-bahan alamiah. *Hanbok* ini muncul sebagai pakaian sehari-hari yang menarik perhatian karena tema alam yang dimilikinya. Desain *saenghwal hanbok*

³⁴*Ibid.*, 2007.

semakin lama menjadi lebih kasual, dengan model modern yang tema oriental dan etnis yang sedang diminati³⁵.

Semakin bermacam-macamnya bentuk *saenghwal hanbok* yang telah tercipta, jangan sampai *saenghwal hanbok* menghilangkan unsur-unsur dasar *hanbok*. Misalnya, tidak melupakan bentuk *jeogori* wanita dengan dihiasi dua warna, warna yang sama terdapat pada kerah, *goreum*, ujung lengan baju, dan pada bagian di bawah ketiak. Demi kepraktisan dan lainnya lalu menghilangkan bagian-bagian tersebut atau hanya mempertahankan sedikit bagian khususnya, hanya akan menghasilkan pakaian yang telah dimodifikasi tanpa identitas bangsa. Pakaian dengan hasil seperti tersebut tidak pantas disebut sebagai *saenghwal hanbok* (Cho Hyo Soon, 1999). Selain itu, Cho Hyo Soon (1999: 79) dalam jurnalnya yang berjudul “*Saenghwal Hanbok, Trendy Dress for the 21st Century*” berpendapat, penggunaan istilah *gaeryang* (perbaikan atau peningkatan) sebaiknya dihindari karena sebenarnya merusak kekayaan dari pakaian nasional Korea.

Sejak 2000-an, penggunaan *hanbok* semakin berkurang, sesekali pakaian upacara digunakan pada pernikahan. Pada zaman sekarang, para pemuda banyak yang menggunakan *hanbok* paduan atau *fusion hanbok* (Lampiran Gambar 1.11). *Hanbok* paduan yang mengalami perubahan bentuk, merupakan peleburan dari *hanbok* tradisional dengan *saenghwal hanbok*. Pakaian yang lebih dikenal sebagai *fusion hanbok* ini memiliki model yang sangat banyak mengalami modifikasi. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat dikatakan melebihi perubahan yang terjadi pada *saenghwal hanbok*. Jika dikatakan *saenghwal hanbok* masih mempertahankan unsur dasar *hanbok* tradisional, *hanbok* paduan lebih bebas dalam arti untuk memodifikasinya, tetapi masih mempertahankan beberapa bagian utama yang masih dapat mencirikan bahwa pakaian tersebut *hanbok*. Bagian utama yang tidak hilang, misalnya pakaian tetap terbagi dua potong, pakaian bagian atas dan bawah, dan meskipun tidak berfungsi sebagai *goreum*, masih terdapat tali di pakaian yang mencirikan *goreum*.

³⁵*Ibid.* 2007.

Kebebasan dalam memodifikasi *hanbok* paduan, bukan berarti mengubah semuanya. Bagian-bagian yang masih mengandung ciri *hanbok* misalnya *chima* atau rok dengan pinggang tinggi, *chima* yang mengembang dan *goreum* pada *jeogori*. Jika bentuk dasar *hanbok* terdiri dari pakaian bagian atas dan bawah seperti yang telah ada sejak Zaman Tiga Kerajaan (삼국시대), pada *fusion hanbok*, tidak selalu memakai *jeogori*. Model lainnya adalah *jeogori* dengan model lengan pendek atau panjang setengah lengan yang serupa dengan *bolero*. Perubahan juga terjadi pada *chimahanbok* paduan, terdapat *chima* yang sependek lutut, di atas lutut atau tetap panjang.

Lima warna utama atau *obangjeongsaek* (오방정색) yang telah memasuki berbagai bagian dari kehidupan tradisional Korea tidak terlalu memberi pengaruh pada *hanbok* paduan. Tidak seperti pada dinasti Joseon, dengan tidak adanya status sosial yang ketat, tidak ada yang melarang siapapun untuk menggunakan warna apapun. Untuk *hanbok* paduan yang disenangi oleh para pemuda, warna-warna cerah tentu menjadi pilihan mereka, atau terkadang menggunakan warna yang sedang *trend* pada saat itu, seperti warna pastel. Seperti halnya dengan warna, simbol atau motif-motif pada *hanbok* paduan seperti telah kehilangan fungsinya, jika dibandingkan dengan simbol pada dinasti Joseon. Sedangkan bahan yang digunakan untuk *hanbok* paduan tentu saja menjadi lebih beraneka macam berkat kemajuan teknologi. Akan tetapi, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, meskipun banyak modifikasi dan perubahan pada *hanbok* paduan, terdapat beberapa bagian yang tetap dipertahankan agar tidak menghilangkan cirinya dan dapat tetap dikenali sebagai *hanbok*, pakaian tradisional Korea.

Untuk melestarikan *hanbok*, Departemen Kebudayaan Pemerintah Korea pernah mengadakan “hari berpakaian *hanbok*” dan di tahun yang sama yaitu 1996, pemerintah juga pernah mengumumkan untuk menjaga kebudayaan tradisional dan *hanbok* termasuk di dalamnya³⁶. Dalam pengumuman tersebut terdapat tiga tujuan, yang dibuat untuk *hanbok*. Pertama adalah dengan adanya ‘hari berpakaian *hanbok*’, masyarakat akan menyadari keindahan kebudayaan tradisional, *hanbok*.

³⁶*Ibid.*, 2006.

Kedua adalah bertujuan agar *hanbok* dapat digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Tujuan terakhirnya adalah agar mendorong industri pakaian *hanbok*, sehingga dapat memajukan *hanbok* sesuai dengan zaman modern³⁷.

Jika dilihat dari perkembangan *hanbok* yang terjadi di Korea, terdapat dua masa depan mengenai pakaian yang mengembang ini. Masa depan pertama adalah, masa depan milik *hanbok* tradisional yang kaya akan nilai-nilai bangsa Korea, yang akan masih digunakan sampai sekarang demi menjaga identitas dari *hanbok* itu sendiri. Berikutnya adalah masa depan *saenghwal hanbok* yang baru berakar pada abad 21, memiliki desain yang dapat mewakili Korea dengan gaya yang lebih praktis, dengan harapan agar tetap dapat diterima oleh masyarakat.

BAB 4

KESIMPULAN

Pakaian tradisional Korea yang lebih dikenal sebagai *hanbok*, dengan memperhatikan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, akan menunjukkan karakter yang sangat khas Korea. Karakter-karakter tersebut akan menggambarkan identitas orang Korea. Hal ini dikarenakan, pakaian yang dipakai oleh seseorang akan menggambarkan identitas bagi si pemakai.

Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut, dapat diketahui bahwa bangsa Korea menunjukkan sisi keelegan dan bentuk sopan santun yang mereka miliki melalui bentuk *hanbok* yang menutupi tubuh. *Hanbok* tidak hanya menutupi hampir semua bagian tubuh, tetapi juga menutupi bentuk tubuh, dengan bentuk yang sedemikian rupa membuatnya terlihat elegan. Pada zaman Joseon (1392-1910), saat keluar rumah, seorang wanita harus menutupi dirinya dengan *jangot*, hal ini menunjukkan masyarakat Joseon menjalankan nilai-nilai Konfusianisme. Dinasti Joseon sangat menjunjung tinggi Konfusianisme yang bahkan dijadikan ideologi kerajaan saat itu. Sedangkan untuk saat ini, praktik

³⁷*Ibid.*, 2006 hlm. 384.

nilai-nilai Konfusianisme semakin berkurang, tetapi hal yang telah melekat pada masyarakat Korea lebih dari 500 tahun ini tetap mengakar sampai sekarang. Selain itu, *chima* dan *baji* bangsa Korea yang lebar, tidak memiliki ukuran standar seperti di barat menunjukkan fleksibilitas pakaian mereka, hal ini juga menunjukkan bahwa fleksibilitas tersebut membuat mereka lebih nyaman dalam menggunakan pakaian.

Dengan melihat sejarah *hanbok*, dapat diketahui bahwa Korea telah mendapat pengaruh dari pihak luar, yaitu tetangganya Cina. Pengaruh yang diterima berasal dari berbagai dinasti Cina yang berkuasa. Akan tetapi, pengaruh-pengaruh Cina pada pakaian, khususnya banyak berlaku pada kalangan atas atau perangkat istana saja.

Hanbok yang kaya warna merupakan salah satu yang membuat pakaian ini menarik perhatian. Warna yang pernah digunakan sebagai penanda status saat dinasti Joseon, saat ini bebas digunakan oleh siapapun. Penanda status tersebut termasuk penanda status jabatan, status sosial, atau dapat dijadikan identitas pengguna (khususnya wanita). Bahan yang digunakan untuk membuat pakaian pun, dibuat berdasarkan lingkungan alam Korea, iklim Korea yang terdiri dari empat musim, yaitu semi, panas, gugur dan dingin. Bagaimanapun juga, mereka memerlukan pakaian untuk menghadapi musim dingin yang ekstrim dan musim panas yang kering.

Hanbok yang pada masa Joseon lebih mengutamakan keeleganan dan kesederhaannya, memiliki simbol-simbol yang mengandung banyak arti di dalamnya. Simbol-simbol pada *hanbok* terdapat baik pada warna pakaian, motif atau gambar di pakaian, bahkan terdapat pada ornamen atau aksesoris yang digunakan. Pada intinya, *hanbok* pada zaman dinasti Joseon menunjukkan status sosial melalui berbagai jenis pakaian dan aksesoris. Pada pakaian zaman sekarang, status sosial sudah tidak berlaku seperti layaknya saat dinasti Joseon, tetapi pembeda orang tua dan yang lebih muda masih berlaku. Sayangnya fungsi aksesoris *hanbok* khas Joseon sudah tidak seperti zaman dulu.

Sejak masuknya Westernisasi di Korea, membuat *hanbok* terlihat tidak nyaman digunakan untuk keseharian. Bertujuan agar *hanbok* dapat digunakan

untuk keseharian, muncullah *hanbok* yang telah dikembangkan atau diperbaiki (*gaeryang hanbok*, 계량한복). *Hanbok* modern pun dibuat dengan berbagai modifikasi, tetapi tetap diusahakan untuk memiliki ciri khas dari *hanbok* tradisional. Meskipun terdapat perubahan pada pakaian berdasarkan mode setiap periode, struktur dasar dari pakaian wanita, *jeogori* dan *chima* tetap dipertahankan bahkan sampai sekarang.

DAFTARREFERENSI

Sumber Buku:

- Ahn Myeong Suk. 2007. *Budaya dan Sejarah Pakaian Korea: Cerita Pakaian Kami* (한국복식문화사: 우리 옷 이야기). Seoul: Yehaksa.
- Dharmika, Ida Bagus dkk. 1988. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cumings, Bruce. 1997. *Korea's Place in The Sun: A Modern History*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fairbank, John K. dan Reischauer, Edwin O. 1979. *China: Tradition an Transformation*. Sidney Utara : George Allen & Unwin Australia Pty Ltd.
- Han, Suzanne Crowder. 1995. *Notes on Things Korean*. New Jersey: Hollym International Corp.
- Kang Man Gil. 2005. *A History of Contemporary Korea*. (Global Oriental, Penerjemah). Folkestone: Global Oriental Ltd.
- Komunitas Arsip Sejarah Nasional (국사편찬위원회). 2006. *Perubahan Pakaian dan Aksesoris* (옷차림과 치장의 변천). Seoul: Gusandongga.
- Lee Kwang Kyu. 2003. *Korean Traditional Culture*. Seoul: Jimoondang.

- Lee Kyung Ja, dkk. 2003. *Traditional Korean Costume*. (Global Oriental, Penerjemah). Gyeonggi: Youlhwadang.
- Lee O Young. 2009. *Korea Style: 64 Objects of Seeing Korea* (John Holstein, Penerjemah). Seoul: Design House Publishers, Inc.
- Kim Yung Chung. 1977. *Women of Korea: A History from Ancient Times to 1945*. Seoul: Ewha Womans University Press.
- Masinambow, E.K.M. 2004. “Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya” dalam *Semiotika Budaya*. Christomy, T & Untung Yuwono. 2004. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Perkumpulan Kajian Sejarah Korea (한국역사연구회). 2005. *Bagaimana Kehidupan Masyarakat Dinasti Joseon* (조선시대 사람들은 어떻게 살았을까). Paju: Doseochulpan Cheongnyeonsa.
- Ryu Hee Gyeong et al. 2009. *Seribu Tahun Pakaian Kami* (우리 옷 이천 년). Seoul: Misulmunhwa. 48
- Seth, Michael J. 2006. *A Concise History of Korea*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Shihab, Moh. Quraish. 1994. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- The Association of Korean History Teachers. 2005. *Korea Through The Ages Vol 1 Ancient*. Seoul: The Center for Information on Korean Culture.
- Yang Seung Yoon. 1995. *Seputar Kebudayaan Korea*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yoo Myeong Jong. 2006. *Images of Korea*. Seoul: Discovery Media.

Sumber Artikel, Jurnal :

- Cho Hung Youn. 2001. “Traditional Way of Life in East Asia”. *Korea Fokus*. Hlm 135-146.
- Co Hyo Soon. 1995. “Korean Clothes and Fabrics”. *Koreana*. Autumn. Hlm 12-19

- Cho Hyo Soon. 1999. "Saenghwal Hanbok, Trendy Dress for the 21st Century". *Koreana*. Summer. Hlm 76-79.
- Cho Woo Hyun. 1995. "Characteristics of the Korean Costume and Its Development". *Koreana*. Autumn. Hlm 4-11.
- Cho Woo Hyun. 1997. "Korean Costumes: Design and Development." *Korean Cultural Heritage: Traditional Lifestyle*. Vol. 1. Seoul: Samsung Moonhwa Printing. Hlm 116-123.
- Hong Na Young. 2003. "Traditional Wedding Attire". *Koreana*. Spring. Hlm 12-17
- Joo Seong Hee. 2001. "An Overview of Modern Fashion in Korea". *Koreana*. Spring. Hlm 4-9.
- Kim Byeong Mee. 2001. "Beating The Summer Heat, Mosi Clothing". *Koreana*. Summer. Hlm 74-77.
- Kim Yoo Kyung. 1995. "Clothes, Ornaments, and Artisans Who Make Them". *Koreana*. Autumn. Hlm 26-39.
- Kim Young Uk. 1998. "Interview: Hanbok Designer; Lee Young Hee". *Koreana*. Spring. Hlm 64-68.
- Kum Ki Suk. 1995. "Beauty of Traditional Korean Hanbok". *Koreana*. Autumn. Hlm 20-25.
- Kum Ki Sook. 1995. "Modernization of the Korea Costume". *Koreana*. Autumn. Hlm 40-43.
- Kuper, Hilda. 1973. "Costume and Identity". *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 15, No. 3. Hlm 348-367.
- Sökefeld, Martin. 2001. "Reconsidering Identity". *Anthropos*, Bd 96, H 2. Hlm 527-544.
- Yoo Myung Ki. 2002. "Dilemma of Joseon People: Ethnicity vs. Nationality". *Korea Focus*. Hlm 99-113.

Sumber Internet:

- (9 Oktober 2008). "The History of Korean Fashion and the Coming "Fashion Wave." Diunduh pada 4 Februari 2012. <http://www.feetmanseoul.com/2008/10/09/the-history-of-korean-fashion-and-korean-fashion-wave/>
- (20 Agustus 2010). "Fusion Wedding Fashion. Colorful Modern Hanbok." Diunduh pada 4 Februari 2012.

<http://www.weddinginspirasi.com/2010/08/20/fusion-korean-wedding-dress-fashion-colorful-modern-hanbok-lynn/>

“Beautiful *Hanbok*: Pride of The Korean People.” Diunduh pada 16 April 2012. <http://www.hotjobkorea.com/ak/ak17.asp>

Breeze. (12 Oktober 2011). “*Hanbok* – 한복 – Korean Traditional Costume.” *Koreabridge*. Diunduh pada 1 Maret 2012. <http://koreabridge.net/post/hanbok-%E2%80%93-%ED%95%9C%EB%B3%B5-%E2%80%93-korean-traditional-costume-breeze>

“Culture of South Korea – History, People, Clothing, Traditions, Women, Beliefs, Food, Customs, Family.” Diunduh pada 1 Maret 2012. <http://www.everyculture.com/Ja-Ma/South-Korea.html>

Do Je Hae. (26 Oktober 2011). “Show Highlights Transition of ‘*Hanbok*’ in 1920s.” *The Korean Glamour*. Diunduh pada 1 Maret 2012. <http://kosaire.info/show-highlights-transition-of-hanbok-in-1920s/>

“*Hanbok*: Korean Traditional Clothing.” Diunduh pada 4 Februari 2012. http://visitkorea.or.kr/enu/CU/CU_EN_8_1_2.jsp

Husuabi47. “Mengenai *Obangsaek* (오방색에관하여).” Diunduh pada 10 Mei 2012. <http://blog.naver.com/PostView.nhn?blogId=husuabi47&logNo=20091283453>

“Identitas Nasional.” Diunduh pada 16 April 2012. <http://prince-mienu.blogspot.com/2010/01/identitas-nasional.html>

“Meaning of *Hanbok* (한복의 의미).” Diunduh pada 5 Februari 2012. http://www.bhanbok.com/cate2/hanbok_mean.php

“The Korean *Hanbok*.” Diunduh pada 4 Februari 2012. http://www.korea.net/directory/top_directory.jsp?addr=http%3a%2f%2fwww.asianinfo.org%2fasianinfo%2fkorea%2fcel%2fhanbok.htm

“Traditional Korean Clothing.” Diunduh pada 4 Februari 2012 <http://www.lifeinkorea.com/culture/clothes/clothes.cfm>

DAFTAR GAMBAR

1. Hanbok



Gambar 1.1 Model Hanbok pada Zaman Silla dan Koguryo (삼국시대)

Sumber: <http://www.eculture.co.kr/200201special/intro/intro.asp> (diunduh 10 Juni 2012)



Gambar 1.2 Hanbok pada Zaman Koryo (고려시대)

Sumber: <http://www.eculture.co.kr/200201special/intro/intro.asp> (diunduh 10 Juni 2012)



Gambar 1.3 Hanbok pada Zaman Joseon

Sumber: <http://www.eculture.co.kr/200201special/intro/intro.asp> (diunduh 10 Juni 2012)



Gambar 1.4 Hanbok Wanita

Sumber: <http://www.freewebs.com/koreatb2/Hanbok.htm> (diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 1.5 Hanbok Pria, terdiri dari *Durumagi* birudancelana serta sepatu
Sumber: <http://www.freewebs.com/koreatb2/Hanbok.htm> (diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 1.6 Gaeryang Hanbok (개량한복)

Sumber: http://www.nawayo.com/goods/window/general/?i_Seq=327596321
(diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 1.7 Gaeryang Hanbok (개량한복)

Sumber: <http://xifashionnet.kr/shop/display/home.php?mode=sub&catedb=8>
(diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 1.8 Saenghwal Hanbok (생활한복)

Sumber: <http://www.topianet.co.kr/topia/3/3sa/3sa210203.htm> (diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 1.9 Saenghwal Hanbok (생활한복)

Sumber: http://www.hanstyle.com/hanstyle/sympathyplace/sympathyplaceview.jsp?def=&khb_seq=1810&pageNum=1&pageSize=10&search=&keyword=&strCate=% (diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 1.10 Fusion Hanbok (HanbokPaduan)

Sumber:

http://www.jinjusangdan.co.kr/story/news_view.asp?part=noti&h_seqno=316&content=132&page=7&search=&string= (diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 1.11 Fusion Hanbok

Sumber: <http://blog.daum.net/ys871220/17171498> (diunduh 4 Juni 2012)

**Gambar 1.12 Samheojangjeogori (삼허장저고리)**

Sumber: <http://jinnyk.egloos.com/4147845> (diunduh 4 Juni 2012)

**Gambar 1.13 Saekdong Jeogori (색동저고리)**

Sumber:

<http://blog.naver.com/PostView.nhn?blogId=dbeem&logNo=150097487664&viewDate=¤tPage=1&listtype=0> (diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 1.14 *Baji* (바지)[허리 (*heori*): pinggang, 허리띠 (*heoritti*): ikatpinggang, 마루폭 (*marupok*): bagianbahanpanjang yang menghubungkanbagianpinggangdanbagiansapuk(사폭), 대님 (*daenim*): ikatanpadabagianbawah]

Sumber:

<http://blog.naver.com/PostView.nhn?blogId=polcjsk&logNo=130094098574&reDirect=Dlog&widgetTypeCall=true> (diunduh 10 Juni 2012)



Gambar 1.15 *Jangot*(장옷)

Sumber: <http://dnflsms1sk.com.ne.kr/03.htm> (diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 1.16 Pakaian Upacara Ratu dengan Unsur Lima Warna Utama (오방색)

Sumber:

http://www.kbs.co.kr/end_program/1tv/sisa/culture/vod/1551959_22574.html
(diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 1.17 *Gwanda*(관대)

Sumber:http://www.kook-hyang.com/detail.php?c_code1=13&c_code2=075&c_code3=000&pr_code=13075000_10000050 (diunduh 5 Juli 2012)



Gambar 1.18 Penutup Wajah yang Digunakan Pengantin Pria

Sumber:
<http://kids.daum.net/photo/do/theme/imageView?id=1895&themeId=146&srchType=study&kindId=10025> (diunduh 5 Juli 2012)



Gambar 1.19 Wonsam Hijau (원삼)

Sumber:
http://www.emuseum.go.kr/relic.do?action=view_d&mcwebmno=114500
(diunduh 5 Juli 2012)



Gambar 1.20 Pengantin dengan Jeogori Kuning dan Chima Merah

Sumber:

http://www.culturecontent.kr/10_search/search_content.asp?SearchType0=0&query=혼례복 (diunduh 5 Juli 2012)



Gambar 1.21 Pakaian Pengantin dengan hansam (한삼)

Sumber:

<http://blog.naver.com/PostView.nhn?blogId=patio9&logNo=10115739226>
(diunduh 5 Juli 2012)



Gambar 1.22 Hwarot(할옷)

Sumber: “Traditional Wedding Attire”, 2003, *Koreana*.



Gambar 1.23 Pakaian Berkabung Pria

Sumber:

http://culturedic.daum.net/dictionary_search2.asp?mode=all&dircode=0&query=%BB%F3%BA%B9&pageSn=11 (diunduh 5 Juli 2012)



Gambar 1.24 Pakaian Berkabung Pria Modern

Sumber: <http://www.mastalife.co.kr/cust/plan01.php> (diunduh 5 Juli 2012)

2. Berbagai Motif pada Hanbok



Gambar 2.1 Motif Burung

Sumber:

http://ehistory.korea.kr/page/pop/photo_pop.jsp?photo_PhotoSrcGBN=FP&photo_PhotoID=0&detl_PhotoDTL=70 (diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 2.2 Motif Teratai

Sumber: <http://zziniyong.tistory.com/entry/이봄이-돌빔-만들기-정보원단부자재패턴>

(diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 2.3 Hiasan Lapisan Emas (금박, Geumbak)

Sumber:

http://www.sonjjang.com/front/php/product.php?qna_page=1&qna_offset=15&product_no=672&main_cate_no=107&display_group=1&use_page=1&use_offset=0
(diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 2.4 Simbol Naga yang Hanya Digunakan Keluarga Kerajaan

Sumber:

<http://blog.joinsmsn.com/media/index.asp?page=2&uid=eskang&folder=1&viewType=1> (diunduh 4 Juni 2012)

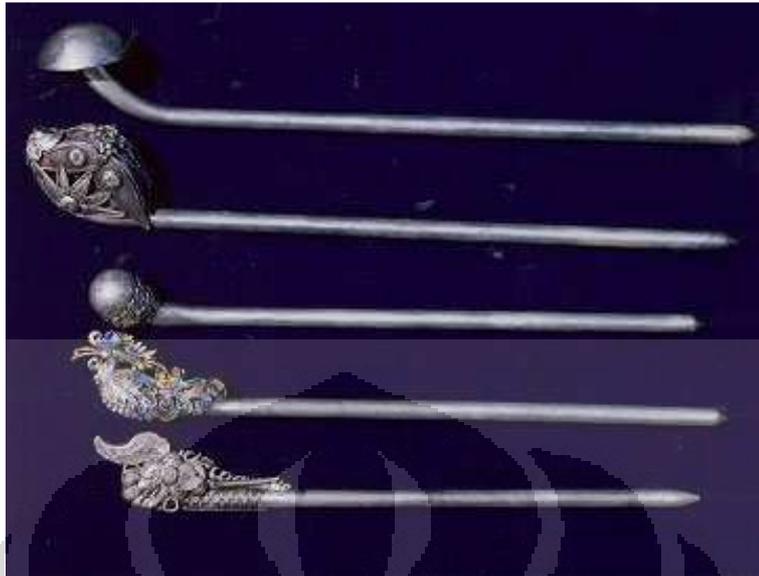
3. *Jangdo*



Gambar 3.1 *Jangdo* (장도)

Sumber: <http://www.megapark.co.kr/menu1/jang.html> (diunduh 4 Juni 2012)

4. *Binyeo*



Gambar 4.1 *Binyeo* (비녀)

Sumber: <http://ask.nate.com/qna/view.html?n=6232014> (diunduh 4 Juni 2012)

5. *Daenggi*



Gambar 5.1 *Daenggi* (댕기)

Sumber:

http://www.kjclub.com/kr/exchange/photo/read.php?tname=exc_board_14&uid=6718&fid=6718&thread=1000000&idx=1&page=6&number=4327 (diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 5.2 DoturakDaengi(도투락댕기)

Sumber:

http://blog.daum.net/blog/BlogTypeView.do?blogid=0CkCB&artid=8729278&categoryId=731986®dt=20110822001712#ajax_history_home (diunduh 5 Juli 2012)

6. Jumeoni



Gambar 6.1Jumeoni(주머니)

Sumber: <http://jogakbo.egloos.com/2011389> (diunduh 4 Juni 2012)

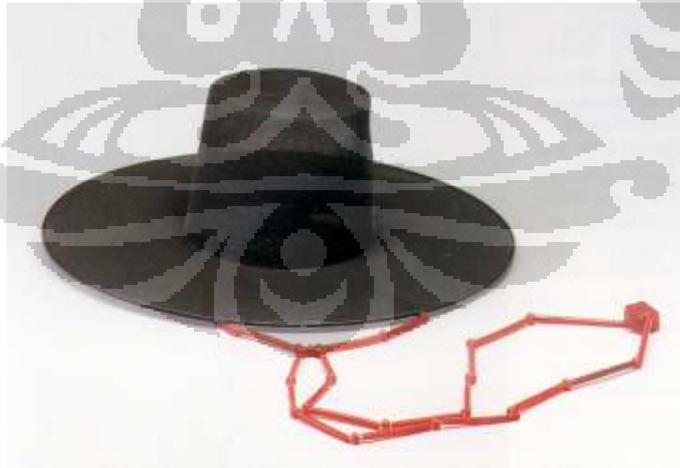
7. *Norigae*



Gambar 7.1*Norigae*(노리개)

Sumber: “Beauty of Korea: *Norigae*”, 2006

8. *Topi*



Gambar 8.1*Gat* (갓)

Sumber: <http://bu-yeo.com/blm/www/folk-53.htm> (diunduh 4 Juni 2012)

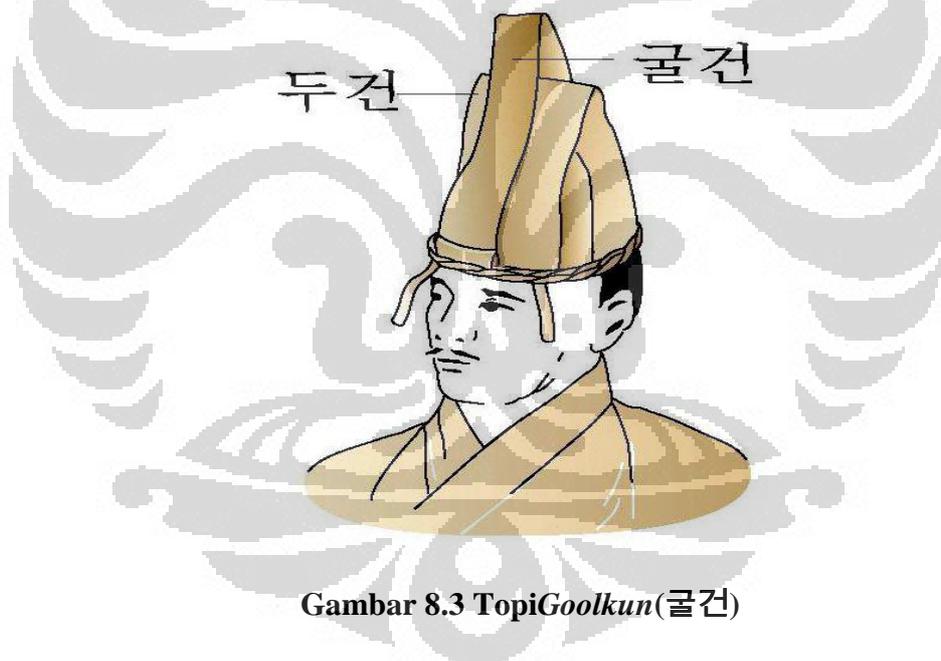


Gambar 8.2 Samogwandae(사모관대)

Sumber:

<http://blog.naver.com/PostView.nhn?blogId=patio9&logNo=10115636204>

(diunduh 5 Juli 2012)



Gambar 8.3 TopiGoolkun(골건)

Sumber:

http://hkpark.netholdings.co.kr/web/vocabulary/default/vocabulary_list.asp?menu_id=95058&id=4195&page_no=12&keyword=&from=&toto=

(diunduh 5 Juli 2012)

9. Beoseon



Gambar 9.1 Beoseon (버선) Anak-anak

Sumber:

http://culturedic.daum.net/dictionary_content.asp?dirView=no&Dictionary_Id=10026267&query=%BF%D5%BC%D5%C0%C7+%C5%B8%B7%A1%B9%F6%BC%B1 (diunduh 4 Juni 2012)

10. Sepatu



Gambar 10.1 Sepatu dengan hiasan bunga (꽃신)

Sumber:

http://blog.daum.net/_blog/BlogTypeView.do?blogid=0NdWA&articleno=797&categoryId=33®dt=20090705222607 (diunduh 4 Juni 2012)



Gambar 10.2 Sepatu Pria

Sumber: <http://blog.daum.net/yeabosio/2395> (diunduh 4 Juni 2012)

